Adnan, S.Ag, M.S.I menyelesaikan S1 di STAIN Pontianak. Pada tahun 2008, ia memperoleh beasiswa dan lulus Cumlaude tahun 2010 pada studi S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis. Pada tahun yang sama, ia memperoleh beasiswa lagi untuk melanjutkan studi S3-nya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam. Beasiswa S2 & S3 yang diperolehnya itu berasal dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas.

Salah satu kekayaan sejarah yang paling penting bagi peradaban umat manusia adalah sejarah peradaban Islam. Ketika menyebut sejarah peradaban Islam, maka yang terlintas terlebih dahulu adalah keluasan dan kompleksitas kronologis sejarah yang cukup melelahkan. Buku ini tidak hanya menyajikan sejarah peradaban Islam pada periode klasik saja, yaitu sejak tahun 650 – 1250 Masehi (M), tetapi juga dilengkapi oleh sejarah peradaban Barat di periode klasik dan mengupas bagaimana budaya penulisan mushaf di Nusantara sebagai sebuah pemaparan historis bagaimana sejarah Islam (secara kalsik) hadir di Indonesia.

sedaun publishing
Jalan Pancawarga II No 3
Cipinang Besar Selatan
Jakarta Timur 13410 - Indonesia
Telp. : +62 21 7456617
E-mail : redaksi@menulisyuk.com
Website : www.menulisyuk.com

KAJIAN ISLAM

ISBN 602823661-4

Adnan, S.Ag, M.S.I

SEJARAH PERADABAN

sedaun publishing

Adnan, S.Ag, M.S.I

SEJARAH PERADABAN

ISLAM & BARAT PERIODE KLASIK

BUDAYA PENULISAN MUSHAF DI NUSANTARA KARAKTERISTIK LOKALITAS

sedaun publishing

SEJARAH PERADABAN ISLAM & BARAT PERIODE KLASIK

ADNAN, S.Ag, M.S.I

SEJARAH PERADABAN ISLAM & BARAT PERIODE KLASIK

ADNAN, S.Ag, M.S.I

PENGANTAR

Pembaca yang dirahmati Allah,

Peradaban bangsa Arab sebelum Islam sudah cukup diperhitungkan, terutama pada bidang perdagangan. Selain itu, bangsa Arab juga telah memiliki organisasi dan identitas sosial yang berakar pada keanggotaan dalam komunitas, seperti kabilah dan suku, sehingga kesetiaan pada komunitas tersebut melahirkan peperangan. Pertumbuhan peradaban Islam di masa Rasulullah dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Mekah dan periode Madinah. Pada periode Mekah, Rasulullah lebih fokus mendakwahkan agama Islam, dari jumlahnya minim menjadi agama yang cukup banyak pengikutnya hingga ia hijrah ke Madinah. Sedangkan pada periode Madinah, pertumbuhan peradaban Islam baru dimulai, seperti: membangun masjid, meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat seperti persaudaraan, persamaan, toleransi, musyawarah, tolong-menolong, dan keadilan, membentuk pasukan dan sebagainya. Secara garis besarnya, ada tiga segi yang menjadi penyebab munculnya peradaban Islam

pertama pada masa Rasulullah, yaitu: segi keagamaan, segi kemasyarakatan dan segi politik. Ketiga segi ini yang membedakan peradaban sebelum dan sesudah masuknya Islam.

Sepeninggal Rasulullah, kemajuan peradaban Islam dilanjutkan oleh generasi umat Islam seterusnya. Pada masa Bani Abbasiyah, antara lain: menterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat; mendirikan *Bait al-Hikmah* sebagai pusat penterjemahan dan akademi; mengganti Bahasa Yunani dan Persia dengan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi, ilmu pengetahuan, filsafat dan diplomasi; melahirkan cendikiawan muslim yang memiliki keahlian di berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti Al-Fazari (Astronomi), Al-Fargani (Astronomi), Abu Ali Al-Hasan ibn Al-Haytham (Optika), Jarir ibn Hayyan (Kimia), Abu Raihan Muhammad Al-Baituni (Fisika), Al-Razi (Kedokteran), Ibnu Sina (Filosof & Kedokteran), Al-Farabi dan Ibnu Rusyd (filsafat); melahirkan ulama-ulama yang sangat terkenal, seperti: Malik ibn Anas, Al-Syafi'i, Abu Hanifah dan Ahmad ibn Hanbal (Fiqih), Al-Tabari (Tafsir), Ibn Hisyam dan Ibn Sa'd (Sejarah), Wasil ibn Ata', Ibn Al-Huzail dan Al-Allaf (Kalam), Zunun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, Al-

Hallaj (Tasawuf), Abu al-Farraj al-Isfahani (Sastra); menyusun buku hadits seperti Bukhari dan Muslim; mendirikan perguruan tinggi seperti *Bait al-Hikmah* dan Al-Azhar di Cairo, dan sebagainya.

Riak gelombang peradaban Islam ini juga menyapa tanah nusantara. Salah satunya dibuktikan dengan penulisan mushaf yang memiliki karakteristik lokalitas yang tentu saja menggambarkan betapa Indonesia penuh dengan budaya dan peninggalan-peninggalan lokalitas setempat yang bisa membawa warna bagi perkembangan Islam di tanah air.

Inilah buku yang membahas bagaimana sebuah peradaban Islam itu memiliki keunikan dan juga keunggulan di bandingkan budaya-budaya lainnya, seperti dalam peradaban barat.

Selamat membaca!

Jakarta , Juni 2011

Penerbit

DAFTAR ISI

PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI AGAMA

Dalam buku *Seven Theories of Religion*, Daniel L. Pals[1] menyatakan bahwa pada awalnya orang Erofa menolak anggapan adanya kemungkinan meneliti agama, sebab antara ilmu dan nilai, antara ilmu dan agama tidak bisa disinkronkan. Kasus seperti ini juga terjadi di Indonesia pada awal tahun 70-an, di mana penelitian agama masih dianggap sesuatu yang tabu. Kebanyakan orang berkata: mengapa agama yang sudah begitu mapan

[1] Lihat Daniel L. Pals (ed), *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 1.

mau diteliti, agama adalah wahyu Allah yang tidak bisa diutak-atik lagi.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, akhirnya sebagian besar orang dapat memahami bahwa agama bisa diteliti tanpa merusak ajaran atau esensi agama itu sendiri. Kini, penelitian terhadap agama bukanlah hal yang asing lagi, malah orang "berlomba-lomba" melakukannya dengan berbagai pendekatan. Terkait dengan hal tersebut, dalam bab ini penulis akan membahas pendekatan antropologi yang akan menjadi pijakan untuk mengungkap bagaimana peradaban Barat maupun Islam periode klasik.

1. Sekilas tentang Perkembangan Antropologi

Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Kajian antropologi ini setidaknya dapat ditelusuri pada zaman kolonialisme di era penjajahan yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin serta suku Indian. Selain menjajah, mereka juga menyebarkan agama Nasrani. Setiap

daerah jajahan, ditugaskan pegawai kolonial dan missionaris, selain melaksanakan tugasnya, mereka juga membuat laporan mengenai bahasa, ras, adat istiadat, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan lainnya yang dimanfaatkan untuk kepentingan jajahan.

Perhatian serius terhadap antropologi dimulai pada abad 19. Pada abad ini, antropologi sudah digunakan sebagai pendekatan penelitian yang difokuskan pada kajian asal usul manusia. Penelitian antropologi ini mencakup pencarian fosil yang masih ada, dan mengkaji keluarga binatang yang terdekat dengan manusia (*primate*) serta meneliti masyarakat manusia, apakah yang paling tua dan tetap bertahan (*survive*). Pada waktu itu, semua dilakukan dengan ide kunci, ide tentang evolusi.[2]

Antropolog pada masa itu beranggapan bahwa seluruh masyarakat manusia tertata dalam keteraturan seolah sebagai eskalator historis raksasa dan mereka (bangsa Barat) menganggap bahwa mereka sudah menempati posisi puncak, sedangkan

---

[2] Lihat David N. Gellner dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama,* (Yogyakarta: *LKiS*, 2002), hlm. 15.

bangsa Eropa dan Asia masih berada pada posisi tengah, dan sekelompok lainnya yang masih primitif terdapat pada posisi bawah. Pandangan antropolog ini mendapat dukungan dari karya Darwin tentang evolusi biologis, namun pada akhirnya teori tersebut ditolak oleh para fundamentalis populis di USA.

Selain perdebatan seputar masyarakat, antropolog juga tertarik mengkaji tentang agama. Adapun tema yang menjadi fokus perdebatan di kalangan mereka, seperti pertanyaan tentang: Apakah bentuk agama yang paling kuno itu magic? Apakah penyembahan terhadap kekuatan alam? Apakah agama ini meyakini jiwa seperti tertangkap dalam mimpi atau bayangan, suatu bentuk agama yang disebut *animisme*? Pertanyaan dan pembahasan seputar agama primitif itu sangat digemari pembaca-nya pada abad ke 19. Sebagai contoh, terdapat dua karya besar yang masing-masing ditulis Sir James Frazer tentang "*The Golden Bough*" dan Emil Durkheim tentang "*The Element Forms of Religious Life*".

Dalam karyanya tersebut, Frazer menampilkan contoh-contoh magic dan ritual dari teks klasik. Frazer berkesimpulan bahwa seluruh agama itu sebagai bentuk sihir (magic) fertilitas. Dalam karyanya yang lain, Frazer mengemukakan skema evolusi sederhana yaitu suatu ekspresi dari keyakinan rasionalismenya bahwa sejarah manusia melewati tiga fase yang secara berurutan didominasi oleh magic (sihir), agama dan ilmu.

Berbeda dengan Durkheim, dia kurang sependapat jika mengambil contoh dari semua agama di dunia dengan kurang memperhatikan konteks aslinya seperti yang dilakukan oleh Frazer, karena itu adalah metode antropologi yang keliru. Menurutnya, “eksperimen yang dilakukan dengan baik dapat membuktikan adanya aturan tunggal, dan mengatakan perlunya menguji sebuah contoh secara mendalam, seperti agama Aborigin di Arunto Australia Tengah. Terlepas dari kontroversi terhadap penelitiannya, yang jelas Durkheim telah memberikan inspirasi kepada para antropolog untuk menggunakan studi kasus dalam mengungkap sebuah kebenaran.

Setelah Frazer dan Durkheim, kajian antropologi agama terus mengalami perkembangan dengan beragam pendekatan penelitiannya. Beberapa antropolog ada yang mengorientasikan kajian agamanya pada psikologi kognitif, sebagian lain pada feminisme, dan sebagian lainnya pada secara sejarah sosiologis.

2. Karakteristik Dasar Pendekatan Antropologi

Salah satu konsep kunci terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropolog harus melihat agama dan praktik pertanian, kekeluargaan, politik, magic, dan pengobatan secara bersama-sama. Maksudnya agama tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya.

Beberapa tahun terakhir, ketika dekonstruksi postmodernisme yang sedang digemari menjalar melalui ilmu sosial, pendekatan holistik mendapat serangan. Jika ada masa-masa keemasannya, kerangka kerja fungsionalisme struktural lebih membesarkan watak sistematik yang ditelitinya, namun saat ini sudah dibuka peluang terhadap fungsionalis struktural. Karya yang melakukan hal ini dapat dilihat dalam *Lugbara Religion* hasil penelitian Middleton. Dalam karyanya tersebut, dia lebih senang memilih istilah Inggris daripada bahasa Lugbara itu sendiri, misalnya *ancertor* (nenek moyang), *ghost* (hantu), *witchcraft* (ilmu ghaib) dan *sorcery* (ilmu sihir). Kendatipun demikian, karya Middleton tidak mengurangi kekayaan etnografi, buktinya siapa saja yang membaca hasil karyanya masih merasakan proses aksi sosial dan agama seperti yang benar-benar dipraktikan. Dengan caranya ini, terlihat adanya pergeseran karakteristik penelitian, dari karakteristik struktural ke “makna”.

Karakteristik antropologi bergeser lagi dari antropologi “makna” ke antropologi interpretatif yang

lebih global, seperti yang dilakukan oleh C. Geertz. Ide kuncinya bahwa apa yang sesungguhnya penting adalah kemungkinan menafsirkan peristiwa menurut cara pandang masyarakat itu sendiri. Penelitian seperti ini harus dilakukan dengan cara tinggal di tempat penelitian dalam waktu yang lama, agar mendapatkan tafsiran dari masyarakat tentang agama yang diamalkannya. Jadi, pada intinya setiap penelitian yang dilakukan oleh antropolog, memiliki karakteristik masing-masing, dan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian dengan pendekatan antropologi, bisa memilih contoh yang telah ada atau menggunakan pendekatan baru yang diinginkan.

3. Obyek Kajian dalam Pendekatan Antropologi

Berdasarkan uraian tentang perkembangan antropologi di atas, maka secara umum obyek kajian antropologi dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu antropologi fisik yang mengkaji makhluk manusia sebagai organisme biologis, dan antropologi budaya dengan tiga cabangnya: *arkeologi*, *linguistik* dan *etnografi*. Meski antropologi fisik menyibukan diri

dalam usahanya melacak asal usul nenek moyang manusia serta memusatkan studi terhadap variasi umat manusia, tetapi pekerjaan para ahli di bidang ini sesungguhnya menyediakan kerangka yang diperlukan oleh antropologi budaya. Sebab tidak ada kebudayaan tanpa manusia.[3]

Jika budaya tersebut dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari adalah agama sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang dari Allah. Antropologi tidak membahas salah benarnya suatu agama dan segenap perangkatnya, seperti kepercayaan, ritual dan kepercayaan kepada yang sakral,[4] wilayah antropologi hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul. Menurut Atho Mudzhar,[5] ada lima fenomena agama yang dapat dikaji, yaitu:

a. *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.

---

[3] Abd. Shomad dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 62.

[4] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006), hlm. 18.

[5] M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 15.

b. Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
c. Ritus, lembaga dan ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.
d. Alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya.
e. Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain.

Kelima obyek di atas dapat dikaji dengan pendekatan antropologi, karena kelima obyek tersebut memiliki unsur budaya dari hasil pikiran dan kreasi manusia.

SEJARAH PERADABAN BARAT PERIODE KLASIK DAN PERTENGAHAN

Setelah sekian lama peradaban manusia mengukir kejayaannya di Timur, muncul Barat beberapa ribu tahun kemudian. Peradaban baru itu diawali dengan munculnya kajian filsafat pada abad ke-6 SM. Thales telah dianggap sebagai filosof pertama Yunani. Filsafat kian pesat berkembang di Yunani melalui kiprah filosof kenamaan Socrates, Plato dan Aristoteles yang bermuara di sebuah sudut kota bernama Athena.

Semenjak munculnya para filosof di atas, ilmu pengetahuan mulai berkembang di Yunani sebagai

embrio lahirnya peradaban Barat. Namun, perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan tersebut seakan-akan terhenti ketika kekaisaran Yunani runtuh, dan pada tahap berikutnya disusul pula dengan runtuhnya kekuasaan Romawi. Setelah berakhirnya dua kekaisaran tersebut, muncullah kekuatan dan kekuasaan gereja sebagai penggantinya. Sejak itu, semua aktivitas keilmuan yang bertentangan dengan dogma gereja akan dimusuhi, bahkan ilmuannya dijatuhi hukuman mati.

Kondisi seperti itu mulai berubah saat memasuki abad pertengahan, dimana semangat *renaissance* mampu menggerogoti kekuasaan gereja atas masyarakat. Salah satu tujuan *renaissance* adalah merubah kehidupan sosial dan politik secara radikal berdasarkan posisi moral yang kuat.[6] Kendatipun para filosof dan ilmuan pada masa *renaissance* itu tidak melakukan perang atau pemberontakan secara nyata, namun usahanya cukup berhasil dalam mengusung peradaban Barat menjadi sebuah peradaban yang modern seperti sekarang ini. Untuk mengetahui kronologis kelahiran peradaban Barat di maksud, akan penulis paparkan secara singkat di

---

[6] Olaf Schumann dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 63.

bawah ini. Fokus materi yang dibahas hanya terbatas pada sejarah peradaban Barat pada periode Klasik dan Pertengahan saja.

Peradaban Barat adalah sebuah bangunan sejarah yang bisa dikatakan sangat luas dan kompleks serta memiliki rentang waktu yang cukup panjang. Kendati sedemikian panjangnya rentang sejarah, bisa dipastikan waktunya tidak terlepas dari masa lalu. Untuk itu, pada bagian ini penulis hanya akan memaparkan sejarah peradaban Barat periode awal dan pertengahan saja.

1. Periode Awal Peradaban Barat

Peradaban Barat adalah peradaban yang bermula dari Yunani dan Romawi, karena kedua wilayah tersebut merupakan wilayah asli bagian Barat. Jika menoleh sejarah ke belakang, ternyata Yunani dan Romawi merupakan bangsa yang memiliki budaya senang berperang. Walaupun kedua wilayah tersebut telah mengalami kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang kehidupan sejak masa lalu, namun kesenangan berperang masih terlihat

sampai saat ini, sehingga boleh dikatakan bahwa Yunani dan Romawi benar-benar memiliki watak dan bakat berperang.

Terlepas dari watak aslinya tersebut, yang jelas bangsa Yunani tetap menganggap diri mereka sebagai *Hellenes* atau makhluk beradab, sedangkan bangsa lain dianggapnya sebagai bangsa yang tidak beradab atau biadab.[7] Berdasarkan pandangan hidup seperti itu, mereka mulai mengembangkan kekuasaan dengan membangun koloni-koloni di Barat dan Timur, seperti di Sicilia dan bagian selatan Italia. Kedua koloni itu dikenal dengan sebutan *Magna Graecia* atau *Great Greece* yang berarti Yunani Agung. Usaha membangun koloni tersebut terus berlangsung sehingga Yunani memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas, dan hal ini sangat memudahkan mereka untuk memperoleh berbagai komoditi. Salah satu komoditi yang sangat diprioritaskan adalah bahan logam untuk melengkapi persenjataan militer mereka yang banyak terdapat di Italia bagian tengah.

---

[7] Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat; Dasar-dasar Oksidentalisme*, (Yogyakarta: Suka Press, 2008), hlm. 52.

Logam-logam yang terkumpul itu, selanjutnya dibuat senjata-senjata baru, seperti pedang dan baju perang. Berapa pun biaya untuk kebutuhan perang dan angkatan bersenjata, semuanya disediakan, yang penting misi militer harus unggul dan kota-kota yang sudah berhasil dibangun, dapat dipertahankan semaksimal mungkin.

Persenjataan lengkap yang dimiliki militer Yunani itu, membuat mereka semakin tangguh dan sulit dikalahkan oleh bangsa lain. Misalnya, peperangannya dengan bangsa Phoenicia dan Persia, Yunani memperoleh kemenangan. Kemenangan demi kemenangan yang diperolehnya tersebut, menjadikan Yunani sebagai bangsa yang sulit terkalahkan dengan daerah kekuasaan yang luas serta persenjataan yang lengkap dan canggih pada masa itu. Kondisi itu pula yang mendukung berkembangnya ilmu dan kefilsafatan serta seni dan sastra. Misalnya, dalam usaha mendapatkan kebenaran, orang Yunani telah menemukan ilmunya melalui penelitian yang sistematis dan analisis-analisis argumentatif. Menurut mereka, penelitian dan argumentasi yang

cermat adalah *kebajigan* serta tuntunan ke arah menemukan kebenaran. Ini berarti, apa pun dasar-dasar primanya dan kekuatan-kekuatan misterius yang terkandung di dalamnya, alam dunia dan jagat raya hampir seluruhnya tertata secara rasional dan pekerjaannya saling berhubungan. Oleh sebab itu, semuanya bisa ditelitidan diurai oleh akal manusia. Asumsi inilah yang menjadi intisari dari ilmu pengetahuan Barat, yang bermula dari Ionia.[8] Terkait dengan hal ini, J.B Bury[9] mengatakan bahwa Ionia di Asia kecil adalah tempat kelahiran pemikiran bebas. Sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat Eropa bermula dari Ionia ini.

Sejarah membuktikan bahwa pada abad ke-6 SM, bangsa Yunani telah memiliki manusia-manusia yang mampu berspekulasi tentang alam dan cara kerjanya. Thales adalah orang yang diakui oleh Aristoteles sebagai filosof pertama Yunani. Filsafat semakin pesat berkembang di Yunani melalui kiprah para filosof kenamaan, seperti Socrates, Plato, dan

---

[8] *Ibid*. hlm. 54.

[9] J.B. Bury, *A History of Freedom of Thought,* (London: Oxford University Press, 1952), hlm. 13.

Aristoteles. Socrates memperkenalkan kesadaran sebagai intensi dan penyandaran timbal balik antara bentuk kesadaran dan substansi kesadaran, Plato memperkenalkan istilah *noese* (bentuk), sedangkan Aristoteles memperkenalkan istilah *noeme* (materi). Dari *trio* Yunani inilah lahirnya aliran pemikiran *formalisme, materialisme* dan filsafat kehidupan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dari para filosof inilah yang mendasari kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Barat hingga saat ini.

Pada abad ke-5 S.M, Yunani sudah sangat terkenal, terutama di daerah Athena, kemudian diikuti Sparta dan Thebes. Sebuah semangat kebebasan dan kasih yang membara, membuat Yunani dapat mengalahkan bangsa Persia sebagai bangsa adikuasa saat itu dalam peperangan yang sangat terkenal, yaitu Marathon, Termopylae, Salamis dan Plataea.

Pada paruh kedua abad ke 4 S.M, banyak daerah-daerah bagian Yunani membentuk Aliansi (*Cœnon of Corinth*) yang dipimpin oleh Alexander Agung sebagai Presiden dan Panglima dari Aliansi

serta Raja dari Macedonia yang menyatakan perang dengan Persia, membebaskan saudara-saudara mereka yang terjajah di Ionian, dan ingin menguasai daerah-daerah strategis. Dari hasil perang ini nantinya menghasilkan masyarakat yang berkebudayaan Yunani, mulai dari India Utara sampai Laut Tengah barat dan dari Rusia Selatan sampai Sudan.

Setelah mengalahkan bangsa Persia, bangsa Yunani telah mencapai puncak kejayaannya. Namun setelah itu, Yunani mulai memasuki masa-masa kesuramannya, di mana antara mereka sudah sering saling memangsa satu dengan lainnya. Kondisi ini akhirnya memicu munculnya konflik internal di antara mereka, dan akhirnya terjadilah perang Peloponnesian antara kaum Sparta dengan Athena. Perang tersebut berlangsung selama kurang lebih 30 tahun, dan berakhir dengan kemenangan kaum Sparta. Akibat kekalahan perang itulah, Yunani kehilangan pamor kekuasaannya sehingga kejayaannya runtuh.[10]

---

[10] Menurut data sejarah, bangsa Yunani baru berhasil memberontak dan membebaskan belenggu diri mereka pada tanggal 25 Maret 1821, dan pada tahun 1828 mereka mendapatkan kemerdekaannya. Sebagai sebuah negara

Dari peradaban Yunani tersebut, terdapat peninggalan berharganya berupa dua tradisi pada pemikiran Barat. Tradisi ini bangkit kembali selama masa *renaissance*, dan sejak saat itu selalu memberikan warna pada perkembangan pemikiran Barat. *Tradisi pertama* adalah kepercayaan terhadap kemampuan akal dan pemikiran dalam menjelaskan segenap gejala yang ada. *Tradisi kedua* adalah pemisahan agama dari segenap ilmu pengetahuan serta pemisahan agama dari lembaga-lembaga sosial dan politik. Keberadaan agama saat itu dikesampingkan, atau hanya di susun untuk melayakkan dan memberikan legitimasi terhadap bentuk-bentuk pemikiran.[11]

Berlandaskan pada dua tradisi tersebut, terbentuklah inti filsafat Barat kontemporer. Meskipun demikian, peranan Yunani hanya sampai

---

baru yang hanya terdiri dari sebagian kecil dari negara modern mereka, perjuangan untuk membebaskan seluruh daerah yang dihuni oleh bangsa Yunani berlanjut. Pada tahun 1864, kepulauan Ionian disatukan dengan Yunani; tahun 1881 sebagian dari Epirus dan Thessaly. Crete, kepulauan Aegean Timur dan Macedonian ditambahkan pada tahun 1913 dan Thrace Barat tahun 1919. Setelah Perang Dunia II kepulauan Dodecanese juga dikembalikan ke Yunani.

[11] Ahmed O. Altwajri, *Islam, Barat dan Kebebasan Akademis*, terj. Mufid, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 108.

pada *pentahbisan* belaka, sedangkan perkembangan dan pelembagaan tradisi-tradisi itu dalam filsafat Barat mulai mekar dan berkembang sejak masa-masa *renaissance* dan *reformasi*.

Setelah berakhirnya kekaisaran Yunani, perlahan-lahan mulailah muncul kekuasaan baru pada bangsa Romawi. Sebenarnya negara bagi bangsa Romawi telah terbentuk sejak abad ke-5 SM, yang diberi nama dengan *Roman Republic*. Ketika Alexander Great (Dzulkarnain) masih berkuasa di penghujung kekuasaan Yunani, bangsa Romawi masih belum memiliki *power* yang signifikan. Namun saat Alexander Great wafat dan Yunani mengalami konflik yang berkepanjangan, bangsa Romawi mulai bangkit. Menurut catatan sejarah, bangsa Romawi pertama kali belajar tentang kebudayaan dan kemudian ia sendiri mengambil bagian dalam menciptakan kebudayaan cemerlang di era itu, tempatnya adalah *Greek World* belahan Barat Mediteranea.

Selama berabad-abad bangsa Romawi hidup dalam negara yang berbentuk republik tradisional, dan berakhir sekitar 450 tahun setelahnya. Adapun basis

penopang kehidupan ekonomi bangsa Romawi adalah pertanian. Lahan pertanian mereka sangat terbatas sehingga memaksa mereka mencari lahan di luar negeri mereka. Hal ini menjadi salah satu penyebab bangsa Romawi melakukan berbagai penaklukan dan ekspansi daerah lain secara agresif. Seperti halnya Yunani, bangsa Romawi juga memiliki system kemiliteran yang mampu membentuk sumber daya manusia yang handal. Setiap warga negara laki-laki yang sehat jasmani dan rohani harus siap memasuki dinas militer ketika diperlukan. Setiap infantri harus bertugas selama 16 tahun, walau tidak sepanjang tahun. Lantaran kekuatan militer inilah, Romawi sering memenangkan perang terhadap lawannya dan hal ini pula yang menyebabkan luasnya wilayah kekuasaan kekaisaran Romawi.

Pada saat perang Punic atau Phoenician, Romawi membangun kekuatan angkatan laut yang tangguh dan berakhir dengan memperoleh kemenangan pada tahun 241 SM. Kemenangan demi kemenangan yang diperoleh Romawi sehingga mempermudah mereka untuk menyebarkan

peradaban *hellenistik* Barat. Namun, setelah banyaknya muncul konflik internal, kekacauan pada sector ekonomi, gangguan dari kaum bar-bar, korupsi, pertentangan kelas, perbudakan, kristenisasi, dan ditambah lagi dengan serangan yang dilakukan kaum Goth dari Jerman secara terus-menerus, akhirnya kekaisaran Romawi runtuh.

Selama periode 248 sampai 476, peradaban Romawi sangat kuat dipengaruhi oleh ide-ide *despotisme*, pandangan hidup *pesimisme*, dan *fatalisme* dari Timur pra Islam. Ketika kesulitan ekonomi dan kemunduran kebudayaan, manusia kehilangan gairah terhadap kepentingan kehidupan duniawi dan mulai merindukan kebahagiaan hidup setelah mati. Perubahan sikap hidup ini terjadi bersamaan dengan perkembangan agama Timur di Barat, terutama Kristen. Ketika kekaisaran Romawi betul-betul hancur, kemenangan *orientalisme* mencapai kesempurnaannya. Sebagai hasilnya, terjadilah evolusi sebuah peradaban baru yang tersusun dari elemen yang berasal dari Greece dan Romawi, namun agama sebagai faktor dominan dalam pencapaiannya. Akhirnya, secara

bersamaan, tiga peradaban baru serentak muncul, yaitu peradaban Eropa Barat, peradaban Bizantium dan peradaban Saracens pada awal abad pertengahan.[12]

2. Periode Pertengahan Peradaban Barat

Istilah abad pertengahan seringkali dianggap sebagai kata yang rendah derajatnya, terutama dalam kamus-kamus abad modern. Kata itu tidak hanya menunjukkan keterbelakangan dan penindasan terhadap aneka kebebasan, namun juga kebuasan dan teror keagamaan. Ada beberapa alasan atau faktor penyebab terjadinya kondisi seperti itu, di antaranya: tendensi gereja untuk mewujudkan dominasi yang totaliter, ide-ide yang bertentangan dengan dogma gereja, penerapan kebencian terhadap adat secara ekstrim yang hanya dilandasi prasangka belaka, dan sebagainya.

Gejala pertama muncul sejak kekaisaran Romawi yang menganut agama Kristen runtuh sampai akhir abad ke 4 M. Hal ini menyebabkan gereja tumbuh lebih kokoh dan mendominasi kehidupan

[12] Lihat penjelasannya dalam Burhanuddin Daya, *Pergumulan*… hlm. 68.

Barat sampai 10 abad berikutnya. Orang-orang Kristen yang sangat tertindas selama *era paganisme*, memunculkan kembali kebiasaan menindas itu di antara mereka sendiri. Usai tampil sebagai penguasa dalam kekaisaran Romawi, mereka mulai menyerang lawan-lawannya, sungguhpun mereka adalah pemeluk-pemeluk Kristen. Berkaitan dengan perubahan drastis pada sikap kebebasan itu, H.J. Muller[13] menyatakan: "Tatkala orang-orang Kristen memperoleh kejayaan, mereka langsung tidak mempercayai kebebasan agama. Mereka menghendaki agar kebebasan agama itu hanya milik mereka saja. Mereka pun mulai menindas pemuja-pemuja patung dan orang-orang Yahudi untuk kemudian disusul dengan tindakan keras terhadap orang-orang kristen yang melakukan penyimpangan. Kebebasan pemikiran agama dan kesadaran untuk mengamalkannya diredam dengan ketegasan dan kejelian yang tidak dikenal dalam sejarah sebelumnya".

Hilangnya semangat toleransi tersebut berlangsung selama 1000 tahun. Intoleransi itu tidak

---

[13] H. J. Muller, *Freedom in The Ancient World*, (New York: Harper & Broters, 1961), hlm. 289-290

hanya terbatas pada agama saja, tetapi juga diterapkan pada sebagian besar aspek kegiatan pemikiran. Selain itu, pemberian hukuman yang keji dan ekstrim terhadap orang-orang yang dicurigai serta dituduh tidak sejalan dengan dogma gereja adalah corak reputasi abad pertengahan yang mengerikan.[14]

Meski dominasi gereja, penindasan pandangan yang berlawanan dan hukuman yang ekstrim, kegiatan pemikiran intelektual saat itu tidak mati, bahkan tetap tumbuh subur. Pencapaian kebijakan St. Augustinus, argumen ontologis St. Anselmus serta kristenisasi filsafat Aristoteles yang dipelopori oleh St. Thomas Aquinas adalah contoh-contoh kegiatan pemikiran teologis yang berkembang subur selama adab pertengahan. Bahkan menurut Hassan Hanafi,[15] St. Augustinus pada waktu itu mampu menggagas filsafat yang menjadi *prototipe* filsafat Kristen Yunani dan Latin pada masa yang dikenal dengan sebutan Bapak

---

[14] Contoh kebuasan gereja dengan dalih untuk memelihara kepentingan agama, telah dihukum 40.300 orang sejak tahun 1481 – 1808, dan hampir 30.000 dari mereka dijatuhi hukuman bakar.

[15] Hassan Hanafi, *Oksidentalisme, Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 211.

Gereja. Selain itu, filsafat St. Augustinus juga dianggap menjadi "guru" bagi filsafat pasca Augustin, seperti filsafat skolastik, modern maupun yang kontemporer. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa sungguhpun pemikiran filsafat dan keilmuan yang secara langsung bertentangan dengan dogma gereja sangat ditekan, namun berbagai ilmu pengetahuan yang terimplikasi dari filsafatnya yang tidak bersifat antagonistik, dapat mengenyam kebebasan yang lebih longgar.

Meskipun demikian, fakta tetap menunjukkan bahwa pada abad pertengahan memendam suatu tragedi pertikaian antara agama dan ilmu pengetahuan. Begitu kerasnya suasana saat itu, sehingga keberadaan seseorang tidak dapat dijamin keselamatannya kecuali dengan saling menyingkirkan satu dengan lainnya. Sebagaimana dapat dilihat pada abad setelahnya, seperti pertikaian yang terjadi pada saat keruntuhan museum Alexandria, peristiwa Erigena dan Wicliff, penolakan keras ahli-ahli bidat abad ke 13 terhadap pemikiran dan penafsiran yang scriptural. Namun, tidak sampai masa Copernicus, Kepler serta Galileo bahwa upaya-upaya ilmu

pengetahuan yang tidak dapat dikendalikan lagi telah menembus penghambaan yang membelenggu. Secara bertahap, memang muncul suatu pertentangan antara gereja dan ilmu pengetahuan. Jika lahir suatu kemajuan atau perkembangan, maka keduanya mesti dipisahkan. Konsep inilah yang terpaku dalam benak Barat, yang pada akhirnya menjadi dogma mereka.

Abad ke 14 menjadi saksi awal era baru dalam sejarah Eropa, yang kemudian dikenal dengan istilah *renaissance*. Setelah berabad di landa kemunduran filsafat dan kemandegan pemikiran, Eropa mulai bangkit secara perlahan dan bertahap melepaskan diri dari genggaman gereja untuk kemudian meraih kembali peradaban Yunani dan Romawi. Filosof-filosof dan para ilmuan renaissance tidak menebarkan aksi pemberontakan secara terbuka, tetapi dengan penuh waspada dan hati-hati mereka menabur benih-benih pencerahan. Pemberontakan terhadap kepercayaan ortodoks di Barat terus berlanjut dan berubah menjadi penolakan total terhadap agama.

Renaissance mencapai puncaknya selama masa pencerahan. Ide atau konsep-konsep yang kuncup pada masa lalu mekar kembali. Ketika itu mulailah tampak kegemilangan Barat yang mendapat pengaruh dari peradaban Yunani dan Romawi. Muncul berbagai *isme* yang mengukuhkan diri sebagai pengganti kekuasaan ortodoks dan pemikiran pendeta sehingga akal memperoleh kembali kejayaannya. Adapun *isme* yang muncul dimaksud, seperti: *materialisme, rasionalisme* dan *empirisme*.

Pengalaman Eropa selama periode *renaissance* dan pencerahan telah melahirkan asumsi baru dalam pemikiran Barat, diantaranya:

a. Kebebasan berpikir dan kemajuan ilmu tidak akan berpengaruh kecuali dengan menundukkan gereja dan merebut dominasi agama tradisional.
b. Penemuan keilmuan sering berlawanan dengan beberapa pemikiran keagamaan.
c. Ilmu dan pengetahuan berjalan seiring dengan kebebasan.
d. Dalam beberapa aspek, agama identik dengan *totaliterisme* dan pemenggalan terhadap aneka kebebasan.

e. Akal manusia tidak terbatas dan sanggup menguak sebagian besar gejala yang ada.[16]

Walaupun abad pertengahan merupakan masa yang suram pada dunia Barat, namun sedikit banyaknya tetap memiliki peran dan andil dalam mengusung peradaban Barat modern hingga saat ini.

[16] Ahmed O. Altwajri, *Islam…*, hlm. 116.

PERADABAN BANGSA ARAB SEBELUM ISLAM

Dalam konstruksi atau bangunan ilmu pengetahuan, sejarah menempati posisi yang urgen dan signifikan. Meminjam istilah Ahmad Syafii Maarif, sejarah dapat disebut sebagai *mother of knowledge*. Berangkat dari sejarah, pengetahuan dapat digali dan dikaji untuk kebaikan dan kemajuan peradaban di masa depan. Proses memahami dalam kajian sejarah harus dibarengi pula dengan pendekatan dan metodologi yang memadai, karena jika tidak demikian wajah sejarah tidak lagi indah untuk dinikmati, tapi sejarah berwajah garang

karena akan diperas untuk kepentingan suatu kelompok. Oleh karena itu, menempatkan sejarah sebagai ruang yang bersih, obyektif, dan bebas tendensius harus dilalui dengan pendekatan, metodologi yang ilmiah, dan akademik, sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pula.

Salah satu kekayaan sejarah yang paling penting bagi peradaban umat manusia adalah sejarah peradaban Islam. Ketika menyebut sejarah peradaban Islam, maka yang terlintas terlebih dahulu adalah keluasan dan kompleksitas kronologis sejarah yang cukup melelahkan. Namun dalam makalah ini, penulis membatasi penyajian sejarah peradaban Islam pada periode klasik saja, yaitu sejak tahun 650 – 1250 Masehi (M). Salah satu alasan terpenting pembatasan tersebut agar para pembacanya lebih fokus dan lebih mudah memahami isi sejarah peradaban Islam dalam kurun waktu tersebut. Agar pembacanya tidak kesesatan jejak, perlu dijelaskan terlebih dahulu makna "peradaban" dalam makalah ini. Menurut Fyzee,[17] *peradaban* berasal dari kata *civies*

[17] Fyzee, *Kebudayaan Islam* (*Asal-usul dan Perkembangannya*), diterjemahkan Syamsuddin Abdullah, (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982), hlm. 7-11.

(Latin) atau *civil* (Inggris), yang berarti menjadi seorang warga negara yang berkemajuan. Terkait dengan hal tersebut, peradaban diartikan dengan dua cara: 1) Proses menjadi berkeadaban; 2) Suatu masyarakat manusia yang sudah berkembang atau maju, misalnya: telah memiliki wilayah dan kota-kota besar, memiliki keahlian di bidang industri (seperti pertanian, pertambangan, pembangunan, pengakutan dan lain sebagainya), memiliki tata-tertib politik dan kekuasaan, dan terdidik dalam kesenian yang indah-indah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembahasan tentang "Peradaban Islam pada Periode Klasik (650-1250)" dalam makalah ini lebih difokuskan pada kemajuan-kemajuan yang dicapai umat Islam pada waktu itu, baik pada aspek perluasan wilayah kekuasaan Islam, kemajuan di segala bidang ilmu pengetahuan, kesenian, dan sebagainya. Selain itu, penulis juga memaparkan secara singkat sejarah yang terkait dengan tokoh yang dibahas, dengan tujuan untuk lebih memahami karakteristik dari peradaban yang ia kembangkan.

Sebelum Islam, bangsa Arab memiliki wilayah geografis yang cukup luas, yaitu mencapai satu juta mil

persegi. Namun yang sering dibicarakan dalam konteks sejarah pra-Islam, wilayah bangsa Arab hanya dibatasi pada jazirah Arab saja.

Jazirah Arab terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu bagian tengah dan bagian pesisir. Jazirah Arab di bagian tengah, penduduknya masih sangat sedikit, yaitu dihuni oleh suku Badui yang mempunyai gaya hidup pedesaan dan *nomadik*, berpindah dari satu daerah ke daerah lain guna mencari air dan padang rumput untuk binatang gembalaan mereka seperti Kambing dan Onta. Sedangkan pada daerah pesisir, walaupun wilayahnya sangat kecil, namun penduduknya sudah hidup menetap dengan mata pencaharian bertani dan berniaga. Karena itu, mereka mempunyai kesempatan untuk membina berbagai macam budaya, bahkan kerajaan.

Menurut asal usul keturunan, penduduk Jazirah Arab dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu *Qahthaniyun* (keturunan Qahthan) dan *Adnaniyun* (keturunan Ismail ibn Ibrahim). Sedangkan organisasi dan identitas sosial mereka berakar pada keanggotaan dalam suatu komunitas yang luas. Kelompok beberapa keluarga membentuk *kabilah* (*clan*), beberapa kelompok

kabilah membentuk suku (*tribe*) dan dipimpin oleh seorang *syekh*. Mereka sangat menekankan hubungan kesukuan sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku. Mereka suka berperang sehingga wanita pada kelompok manusia seperti ini dianggap sangat rendah. Dampak dari suka berperang itu, kebudayaan bangsa Arab tidak berkembang. Kendati demikian, sifat-sifat baik yang melekat pada gaya hidup mereka tetap mampu bertahan, seperti: mempunyai semangat tinggi dalam mencari nafkah, sabar menghadapi kekerasan alam, dan juga terkenal sebagai masyarakat yang cinta kebebasan.

Sebagian besar daerah Jazirah Arab ketika itu pernah dijajah oleh bangsa lain, terutama koloni Romawi dan Persia, hanya wilayah Hijaz saja yang tidak pernah diperangi. Kota terpenting di Hijaz adalah Mekah, karena di kota itu terdapat bangunan Ka’bah. Pada saat itu, Ka’bah tidak saja disucikan dan dikunjungi oleh penganut-penganut agama asli Mekah, tetapi juga oleh orang-orang Yahudi yang bermukim di sekitarnya. Untuk mengamankan penziarah yang datang, didirikanlah suatu pemerintahan yang pada mulanya berada di tangan dua

suku yang berkuasa, yaitu Jurham sebagai pemegang kekuasaan politik dan Ismail (keturunan Nabi Ibrahim) sebagai pemegang kekuasaan atas Ka'bah. Kekuasaan politik kemudian berpindah ke suku Khuza'ah dan akhirnya ke suku Quraisy di bawah pimpinan Qushai. Suku terakhir inilah yang kemudian mengatur urusan-urusan politik dan Ka'bah. Semenjak itu, suku Quraisy menjadi suku yang mendominasi masyarakat Arab.

Menurut Ali,[18] ada sepuluh jabatan tinggi yang dibagi-bagikan kepada kabilah-kabilah asal suku Quraisy, yaitu: *Hijabah* (penjaga kunci-kunci Ka'bah, *siqayah* (pengawas mata air zamzam untuk dipergunakan oleh para penziarah), *diyat* (kekuasaan hakim sipil dan kriminal), *sifarah* (kuasa usaha negara atau duta), *liwa'* (jabatan ketentaraan), *rifadah* (pengurus pajak untuk orang miskin), *nadwah* (jabatan ketua dewan), *khaimmah* (pengurus balai musyawarah), *khazinah* (jabatan administrasi keuangan), dan *azlam* (penjaga panah peramal untuk mengetahui pendapat dewa-dewa).

Setelah kerajaan Himyar jatuh, jalur-jalur perdagangan didominasi oleh kerajaan Romawi dan Persia.

---

[18] Syed Amir Ali, *Api Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 97-99.

Pusat perdagangan bangsa Arab serentak kemudian beralih ke daerah Hijaz. Mekah pun menjadi masyhur dan disegani. Ada tiga jalur penting yang dimiliki Mekah saat itu, yaitu: jalur perdagangan dengan bangsa lain, jalur kerajaan protektorat, Hirah dan Ghassan, serta jalur misi Yahudi dan Kristen.

Melalui jalur perdagangan, bangsa Arab berhubungan dengan bangsa Syria, Persia, Habsyi, Mesir (Qibthi), dan Romawi yang semuanya telah mendapat pengaruh dari kebudayaan *Hellenisme*. Melalui kerajaan-kerajaan protektorat, banyak berdiri koloni-koloni tawanan perang Romawi dan Persia di Ghassan dan Hirah. Penganut agama Yahudi juga banyak mendirikan koloni di Jazirah Arab, yang terpenting diantaranya adalah Yastrib. Penduduk koloni ini terdiri dari orang Yahudi dan Nasrani.

Mayoritas penganut agama Yahudi tersebut pandai bercocok tanam dan membuat alat-alat dari besi, seperti perhiasan dan persenjataan. Sama dengan Kristen, mereka juga telah mendapat pengaruh dari kebudayaan Hellenisme dan pemikiran Yunani. Aliran Kristen yang masuk ke Jazirah Arab adalah aliran

Nestorian di Hirah dan aliran Jacob-Barady di Ghassan. Daerah Kristen yang terpenting adalah Najran, sebuah daerah yang subur. Penganut agama Kristen itu berhubungan dengan Habsyah (Ethiopia), negara yang melindungi agama ini. Penganut aliran Nestorianlah yang bertindak sebagai penghubung antara kebudayaan Yunani dan kebudayaan Arab pada masa awal kebangkitan Islam.[19]

Walaupun agama Yahudi dan Kristen sudah masuk ke jazirah Arab, bangsa Arab kebanyakan masih menganut agama asli mereka, yaitu percaya kepada banyak dewa yang diwujudkan dalam bentuk berhala dan patung. Setiap kabilah mempunyai berhala sendiri. Berhala-berhala tersebut dipusatkan di Ka'bah, meskipun di tempat lain juga ada. Berhala-berhala yang terpenting adalah *Hubal*,[20] yang dianggap sebagai dewa terbesar, terletak di Ka'bah; *Lata*, dewa tertua yang terletak di Thaif; *Uzza*, bertempat di Hijaz,

---

[19] Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrapindo Persada, 1998), hlm. 15.

[20] Tiga berhala yang bernama *Lata, Manat* dan *Hubal* merupakan simbol dari tiga anak perempuan Allah. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, diterj. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 123.

kedudukannya berada di bawah *Hubal*, dan *Manat* yang bertempat di Yastrib. Berhala itu semua mereka jadikan tempat untuk menanyakan dan mengetahui nasib baik dan buruk mereka.

PERTUMBUHAN PERADABAN ISLAM MASA RASULULLAH

Rasulullah lahir dari kalangan bangsawan Quraisy.[21] Ayahnya bernama Abdullah ibn Abd al-Muthalib dan ibunya bernama Aminah binti Wahab. Garis nasab ayah dan ibunya bertemu pada Kilab ibn Murrah. Apabila ditarik ke atas, silsilah beliau sampai kepada Ismail as. Akan tetapi, nama-nama nenek moyangnya yang diketahui dengan jelas hanya sampai Adnan.[22]

[21] Quraisy adalah gelar yang diberikan kepada cucu Kinanah ibn Huzaimah ibn Mudrikah. Ada 2 orang yang memiliki nama Quraisy, yaitu Nadlir ibn Kinanah dan cucunya Fihr ibn Malik ibn Nadlir.

[22] Siti Maryam, Muhammad Wildan, dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, *dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI Yogyakarta, 2003), hlm. 23.

Rasulullah dilahirkan sebagai anak yatim pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awal Tahun Gajah, bertepatan dengan 20 April 571. Setelah lahir, Rasulullah disusui beberapa hari oleh Tsuwaibah, sahaya Abu Lahab, setelah itu disusui oleh Halimah binti Dzuaib dari kabilah Bani Sa'ad. Setelah berusia 5 tahun, Rasulullah dikembalikan kepada ibunya. Setahun kemudian, ibunya meninggal dan diasuh oleh kakeknya Abd al-Muthalib. Dua tahun berikutnya, kakeknya meninggal, dan dia diasuh oleh pamannya Abu Thalib hingga dewasa. Pada usia 12 tahun, ia pernah ikut pamannya berdagang ke Syria, dan di usia 15 tahun ia telah mengikuti perang Fijar[23] yang bertugas untuk mengumpulkan anak panah. Ketika berusia 24 tahun, Rasulullah telah menjalankan dagangan Khadijah ke Syria, dan saat berusia 25 tahun, Rasulullah menikahi Khadijah yang sudah berusia 40 tahun. Pada usia 35 tahun, Rasulullah mendapat gelar *al-amin* karena keberhasilannya mendamaikan perselisihan pemuka Quraisy dalam hal peletakan *Hajar Aswad* ke tempatnya semula.

---

[23] Fijar artinya pendurhakaan. Perang itu disebut Fijar karena telah terjadinya pelanggaran atas larangan permusuhan pada bulan-bulan suci yang sangat dihormati berdasarkan aturan dan adat setempat. *Ibid*., hlm. 26.

Tepat pada malam Senin, 17 Ramadhan tahun 13 sebelum hijrah atau 6 Agustus 610 M, Rasulullah menerima wahyu pertama ketika ia berkhalwat di Gua Hira. Sejak itu, Rasulullah resmi menjadi utusan Allah dan bertugas selama 13 tahun di Mekah untuk menyampaikan risalah kenabiannya. Selama berdakwah di Mekah, cukup banyak pertentangan yang dilakukan kaum kafir Quraisy, karena mereka tidak menyenangi ajaran yang dibawa Rasulullah. Walau demikian, Rasulullah konsisten mendakwahkan agamanya sehingga cukup banyak penduduk Mekah yang tertarik dan memeluk agama Islam.

Pada periode Mekah ini, pertumbuhan peradaban Islam lebih fokus pada upaya untuk meningkatkan jumlah orang yang memeluk Islam serta menjalin hubungan baik dengan kabilah atau negara lain, seperti meminta perlindungan kepada Raja Negus di Habsyi ketika mendapat tekanan dari kaum kafir Quraisy. Ketika tekanan dan penganiayaan terhadap umat Islam semakin kuat, Rasulullah memutuskan untuk hijrah ke Yatsrib.

Peradaban Islam mulai tumbuh secara baik ketika Rasulullah hijrah ke Yatsrib. Dalam perjalanan hijrahnya,

Rasulullah istirahat di desa Quba yang berjarak sekitar 5 – 10 kilometer dari kota Yatsrib, dan di desa itulah masjid pertama di bangun di halaman rumah Kalsum bin Hindun. Kemudian, empat hari berikutnya Rasulullah melanjutkan perjalanan ke kota Yatsrib. Sejak kedatangan Rasulullah, Yatsrib diganti namanya menjadi *Madinah al-Rasul* atau *al-Madinah al-Munawwarah* (kota yang bercahaya).

Setelah tibanya di Madinah, Rasulullah resmi menjadi pemimpin dari penduduk kota itu. Hal ini berarti, bahwa di dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, yaitu kekuasaan spiritual sekaligus kekuasaan duniawi. Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, Rasulullah SAW segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar pertama yang Nabi lakukan adalah membangun masjid sebagai tempat pembinaan umat. Dasar kedua yang dilakukan Nabi adalah mempersaudarakan sesama muslim, antara kaum Muhajirin dengan Anshar. Dasar ketiga adalah menjaga hubungan baik dengan non muslim melalui sebuah perjanjian yang dikenal dengan

Piagam Madinah.[24] Dalam perjanjian itu, ditetapkan dan diakui hak kemerdekaan tiap-tiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya. Sedangkan dasar keempat adalah meletakkan landasan politik, ekonomi dan kemasyarakatan bagi negara Madinah yang baru terbentuk. Dasar politik negara Madinah adalah prinsip keadilan untuk setiap penduduk, mengakui kesamaan derajat, serta menjalankan prinsip musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan.[25]

Dasar-dasar kehidupan yang telah ditancapkan oleh Rasulullah di atas, ternyata mendapat respon baik dari masyarakat, dan dengan kondisi seperti itu, masyarakat muslim semakin kuat dan berkembang pesat. Untuk berjaga-jaga dan mengantisipasi serangan dari luar, Rasulullah mengatur siasat dan membentuk pasukan. Umat Islam diizinkan berperang dengan dua alasan, yaitu: 1) untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya, dan 2) menjaga keselamatan

---

[24] Badri Yatim, *Sejarah ....*, hlm. 26.

[25] Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 29.

dalam penyebaran kepercayaan dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalanginya.[26]

Berdasarkan catatan sejarah, ternyata cukup banyak peperangan yang terjadi sebagai upaya kaum muslimin mempertahankan dan menjaga harga diri mereka dari penindasan kaum musyrikin. Peperangan di maksud, antara lain: perang Badr, perang Uhud, perang Khandaq, perang Mu'tah, perang Hunain dan Taif, serta perang Tabuk. Dalam perang Badr, umat Islam memperoleh kemenangan dengan perbandingan jumlah pasukan 1000 orang dari kaum kafir Quraisy dan 300 pasukan muslim. Dalam perang Uhud, umat Islam menderita kekalahan lantaran tidak mentaati strategi yang telah diatur Rasulullah. Pada perang Khandaq, umat Islam memperoleh kemenangan dengan strategi tipu muslihat sehingga terjadinya perpecahan di dalam pasukan musuh. Sedangkan pada perang Mu'tah, kaum muslimin tidak berhasil mengalahkan musuh. Adapun pada perang Hunain, Taif, dan perang Tabuk, umat Islam kembali memperoleh kemenangan, walaupun pada akhirnya dibuat perjanjian damai dengan pihak lawan.

---

[26] Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), hlm. 28-29.

Dari serentetan perang di masa Rasulullah hidup tersebut, terdapat dua peristiwa penting yang tidak bisa dilewatkan, yaitu: perjanjian Hudaibiyah dan Fathul Makkah. Perjanjian Hudaibiyah merupakan pengakuan resmi dari kafir Quraisy terhadap keberadaan kaum muslimin, walaupun dalam perjanjian tersebut ada point yang merugikan umat Islam, seperti "kaum muslimin wajib mengembalikan orang Mekah yang melarikan diri ke Madinah, sedangkan sebaliknya pihak Quraisy tidak harus menolak orang Madinah yang kembali ke Mekah".[27] Adapun Fathu Makkah adalah keberhasilan umat Islam menguasai dan menaklukkan kota Mekah tanpa meneteskan darah sedikitpun, dan hal ini secara politis memperlihatkan kepada kaum kafir mengenai kekuatan yang dimiliki kaum muslimin saat itu.

---

[27] Badri Yatim, *Sejarah*..., hlm. 30.

PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM MASA KHULAFAUR RASYIDIN

A. Peradaban Islam di Masa Khalifah Abu Bakar Shiddiq

Nama asli Abu Bakar adalah Abdullah bin Abi Quhafa at-Tamimi. Saat pra-Islam, dia bernama Abdul Ka'bah, kemudian diganti oleh Nabi menjadi Abdullah. Sedangkan Abu Bakar (Bapak Pemagi) adalah julukan untuknya karena dari pagi-pagi betul (orang yang paling awal) memeluk agama Islam. Adapun *as-Shiddiq* adalah gelar yang diperolehnya karena dia dengan segera

membenarkan Nabi dalam berbagai peristiwa, terutama peristiwa Isra' dan Mi'raj.[28]

Setelah Rasulullah meninggal, Abu Bakar diangkat sebagai khalifah. Jabatannya tersebut berlangsung selama 2 tahun 3 bulan dan 11 hari, yang dihabiskannya untuk mengatasi berbagai masalah[29] dalam negeri yang muncul akibat wafatnya Nabi. Selain itu, dia juga melanjutkan cita-cita Nabi yaitu mengirim ekspedisi ke perbatasan Suriah di bawah pimpinan Usamah. Ekspedisi tersebut berhasil dan membawa pengaruh positif bagi umat Islam, khususnya dalam membangkitkan kepercayaan diri mereka yang nyaris pudar akibat kekalahan yang diderita saat perang Mu'tah.

Selain keberhasilan di atas, khalifah Abu Bakar juga berhasil membasmi kelompok *sparatis*, walaupun cukup banyak gugurnya syuhada yang hapal al-Qur'an. Kondisi tersebut membuat Umar cemas, sehingga dia mengusulkan kepada Abu Bakar agar mengumpulkan

---

[28] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid I, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hlm. 226.

[29] Masalah-masalah internal yang muncul setelah wafatnya Nabi, antara lain: munculnya gerakan murtad dari suku Arab, munculnya nabi-nabi palsu (seperti Aswad Ansi, Musailamah, Tulaihah dan Sajjah ibn Haris), serta muncul pula kelompok pembangkang (*distortion*) untuk membayar zakat.

(membukukan) al-Qur'an. Pada mulanya Abu Bakar ragu karena tidak menerima otoritas dari Nabi, tapi kemudian ia memberikan persetujuan dan menunjuk Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan al-Qur'an.

Sesudah pulihnya ketertiban di dalam negeri, Abu Bakar mengalihkan perhatiannya untuk memperkuat perbatasan dengan Persia dan Byzantium, yang akhirnya mengarah pada serangkaian peperangan melawan dua kekaisaran itu. Ekspansi yang dilakukan ke Irak dipimpin oleh Musanna dan Khalid bin Walid, pasukan tersebut berhasil menaklukkan Hirah. Sedangkan ke Suriah, Abu Bakar mengutus empat panglima perang, yaitu: Abu Ubaidah, Yazid ibn Abi Sufyan, 'Amr ibn Ash dan Syurahbil. Alasan terpenting bagi umat Islam untuk menaklukkan Suriah, antara lain: Suriah adalah front terdepan daerah kekuasaan Islam dengan Romawi Timur, dan umat Islam memandang Suriah sebagai bagian integral dari semenanjung Arabia.

Berdasarkan alasan itulah, umat Islam melakukan peperangan dan telah berhasil meraih beberapa kemenangan. Namun, pada saat umat Islam hendak melancarkan serangan ke Palestina, Irak dan Kerajaan

Hirah, khalifah Abu Bakar sakit selama 15 hari, dan tepatnya pada hari Senin, tanggal 23 Agustus 624 M, dia meninggal dunia dalam usia 63 tahun.

B. Peradaban Islam di Masa Khalifah Umar bin Khattab

Nama lengkap khalifah kedua dalam Islam adalah Umar ibn Khattab ibn Nufail keturunan Abdul 'Uzza al-Quraisy dari suku 'Adi. Dia dilahirkan di Mekah empat tahun sebelum kelahiran Nabi.[30] Pengangkatan Umar sebagai khalifah Islam yang kedua tidak melalui musyawarah sebagaimana Abu Bakar diangkat, melainkan melalui proses penunjukan oleh khalifah pertama dengan didasarkan hasil koordinasi dan konsulidasinya dengan sahabat lain, seperti Abdurrahman bin Auf dan Utsman ibn Affan. Tujuan penunjukan tersebut adalah untuk menghindari terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam, [31] seperti yang pernah terjadi saat pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah pertama.

---

[30] Ali Mufrodi, *Islam*..., hlm. 52.
[31] Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah*..., hlm. 38.

Setelah dibaiat oleh umat Islam, Umar resmi menjadi khalifah kedua. Pada masa kepemimpinannya, Umar tergolong sangat cepat memperluas daerah kekuasaan Islam. Gelombang ekspansi pertama yang dilakukannya adalah menaklukkan Damaskus pada tahun 635 M, dan setahun kemudian setelah tentara Bizantium kalah di pertempuran Yarmuk, seluruh daerah Syria jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Pada tahun 637 M, tentara Islam juga menaklukkan al-Qadisiyah dekat kota Hirah di Irak serta al-Madain yang menjadi ibukota Persia. Sedangkan pada tahun 641 M, Mosul dan ibukota Mesir yang bernama Iskandaria dapat ditaklukkan. Dengan demikian, selama masa kepemimpinan Umar, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah Arabia, Palestina, Syria, Mesir dan sebagian besar Persia.[32]

Melihat daerah kekuasaan Islam semakin luas, Umar segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang di Persia. Administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah propinsi, yaitu: Mekah, Madinah, Syria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Pada

---

[32] Lihat Badri Yatim, *Sejarah*..., hlm. 37.

masanya, gaji dan pajak juga sudah diatur secara tertib. Pengadilan juga didirikan dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dengan ekskutif. Selain itu, Umar juga membentuk jawatan kepolisian dan pekerjaan umum, mendirikan *Bait al-Mal*, menempa mata uang serta membuat penanggalan berdasarkan tahun hijrah.[33]

Khalifah Umar memerintah selama 10 tahun 6 bulan 4 hari. Kematian Umar sangat tragis, dia ditikam oleh seorang budak bangsa Persia bernama Feroz atau Abu Lu'lu'ah secara tiba-tiba ketika beliau sedang melaksanakan shalat subuh di masjid Nabawi. Tiga hari setelah peristiwa tersebut, Khalifah Umar wafat, tepatnya pada tanggal 1 Muharam 23 H / 644 M.[34]

C. Peradaban Islam di Masa Khalifah Utsman ibn Affan

Nama lengkap Utsman adalah Utsman ibn Affan ibn Abdil 'As ibn Umaiyah dari suku Quraisy. Utsman diangkat sebagai khalifah berdasarkan hasil rapat komisi yang dibentuk oleh Umar di masa kritisnya setelah ditikam. Adapun komisi itu berjumlah enam orang, yang

---

[33] *Ibid*.
[34] Ali Mufrodi, *Islam*..., hlm. 58.

terdiri dari Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Talhah, Zubair ibn Awwam, Saad ibn Abi Waqqash dan Abdurrahman bin Auf. Salah seorang dari putera Umar yaitu Abdullah juga diikutsertakan dalam komisi tersebut, namun ia hanya mempunyai hak pilih, dan tidak berhak dipilih.[35]

Melalui persaingan yang agak ketat dengan Ali, akhirnya sidang komisi memberikan mandat kepada Utsman. Masa pemerintahannya berjalan selama 12 tahun, tetapi sejarah mencatat hanya enam tahun masa pemerintahannya yang baik, sedangkan enam tahun berikutnya adalah masa pemerintahan yang buruk. Pada enam tahun pertamanya, Utsman berhasil melanjutkan ekspansi wilayah Islam, mulai dari penaklukan daerah Persia yang belum dikuasi oleh Umar, kemudian penaklukan Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, Transoxania hingga Tabaristan.[36]

Selain perluasan wilayah, Utsman juga dinilai berhasil dalam menyusun kitab suci al-Qur'an. Dia menunjuk Zaid ibn Tsabit sebagai ketua dewan untuk mengumpulkan tulisan al-Qur'an, termasuk tulisan yang

---

[35] *Ibid*. Hlm. 59.
[36] Badri Yatim, *Sejarah*..., hlm. 38.

disimpan oleh Hafsah, salah seorang isteri Nabi. Kemudian dewan tersebut membuat salinan al-Qur'an untuk dikirim ke wilayah gubernuran sebagai pedoman agar tidak muncul perselisihan,[37] seperti yang terjadi pada tentara Islam yang dikirim ke Armenia dan Azerbaijan. Jasa lainnya yang dilakukan Utsman adalah membuat bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Dia juga membangun jalan, jembatan, masjid dan memperluas Masjid Nabawi di Madinah.

Kemudian enam tahun berikutnya, kepemimpinan Utsman mendapat banyak rongrongan sehingga ia lebih fokus untuk membenahi masalah internal negaranya. Utsman dituding nepotisme, sehingga kepemimpinannya banyak dikendalikan oleh keluarga yang diangkat sebagai pembantunya. Utsman juga dinilai lemah dan membiarkan keluarganya menggunakan uang negara untuk kepentingan mereka, serta banyak lagi penilaian miring terhadapnya. Kondisi seperti itu melahirkan kebencian yang berlebihan dari pihak oposisi yang diprovokasi oleh Talhah, Zubair dan 'Amr ibn 'As,

[37] W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 64.

sehingga akhirnya mereka mengepung rumah Khalifah dan membunuh Utsman yang sedang membaca al-Qur'an pada tanggal 17 Juni 656 M / 35 H.

D. Peradaban Islam di Masa Khalifah Ali ibn Thalib

Ali ibn Abi Thalib ibn Abdul Muthalib adalah sepupunya Rasulullah. Sepeninggal Utsman, stabilitas keamanan kota Madinah menjadi rawan. Gafiqy ibn Harb memegang keamanan ibukota Islam itu kira-kira selama lima hari sampai terpilihnya khalifah yang baru. Setelah Ali dibaiat menjadi khalifah yang keempat, dia memfokuskan perjuangan pertamanya untuk melanjutkan cita-cita Abu Bakar dan Umar untuk menarik kembali semua tanah dan hibah yang dibagikan oleh Utsman kepada kaum kerabatnya. Ali juga mengganti semua gubernur yang tidak disenangi rakyat. Kebijakan yang dilakukan Ali mendapat perlawanan, salah satunya adalah dari gubernur Suriah, Muawiyah. Selain itu, oposisi lain yang tidak menyenangi kekhalifahan Ali lantaran dia tidak menghukum pembunuh Utsman, diantaranya adalah 'Aisyah, Talhah dan Zubair.

Situasi kritis yang penuh intimidasi tersebut, membuat kekhalifahan Ali semakin tersudut. Ia berusaha untuk memulihkannya, namun seringkali mendapat respon penolakan dari oposisinya. Akhirnya, pada tahun 35 H, terjadilah perang saudara sesama muslim, pasukan Ali melawan pasukan yang dikomandoi Aisyah, Talhah dan Zubair. Dalam perang tersebut, Talhah dan Zubair tewas, sedangkan Aisyah ditangkap dan dikembalikan ke Madinah. Perang ini dinamakan perang Jamal, karena Aisyah menaiki Unta di medan pertempuran. Sejak usainya perang Jamal, pusat kekuasaan Islam dipindahkan dari Madinah ke kota Kufah.[38]

Pertempuran sesama muslim terjadi lagi antara pasukan Ali dengan Muawiyah yang menjabat gubernur di Suriah. Pertempuran itu dikenal dengan perang Siffin yang diakhiri dengan *tahkim* (*arbitrase*). Namun sayangnya, *tahkim* itu tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan lahirnya pihak atau golongan ketiga yang dikenal dengan Khawarij (orang yang keluar dari barisan Ali). Kelahiran golongan Khawarij tersebut semakin memperlemah pasukan Ali, sementara Muawiyah

[38] Lihat Ali Mufrodi, *Islam*..., hlm. 63 – 66.

selalu memberikan tekanan. Apalagi setelah Mesir dikuasai Muawiyah, posisi Ali semakin tersudut dan pada akhirnya ia membuat perjanjian damai dengan Muawiyah. Kompromi tersebut ternyata menambah kemarahan golongan Khawarij, dan tepatnya tanggal 17 Ramadhan 40 H / 661 M, khalifah Ali dibunuh oleh anggota Khawarij yang bernama Ibn Muljam, ketika ia sedang shalat.

Berdasarkan catatan sejarah, tidak banyak pertumbuhan peradaban Islam yang terjadi saat kepemimpinan Ali, hanya saja wilayah kekuasaan Islam saat Ali berkuasa sudah mencapai wilayah timur dan barat, yaitu daerah Persia dan Mesir.

PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM MASA BANI UMAYYAH

Sepeninggal Ali ibn Abi Thalib, gubernur Syam tampil sebagai penguasa Islam yang kuat. Masa kekuasaannya merupakan awal berdirinya kedaulatan Bani Umayyah. Muawiyah ibn Abu Sufyan ibn Harb adalah pendiri dinasti Umayyah dan sekaligus menjadi khalifah pertama. Ia memindahkan ibukota kekuasaan Islam dari Kufah ke Damaskus. Terlepas dari kontroversi[39] para sejarahwan menilai legalitas

[39] Kontroversi tersebut terletak pada kecurangan dalam pengangkatannya yang dilakukan oleh ‘Amr ibn Ash dalam peristiwa *tahkim* atau *arbitrase*.

kekuasaannya, Muawiyah adalah seorang pribadi yang paripurna dan pemimpin besar yang berbakat. Dalam dirinya terkumpul sifat-sifat seorang penguasa, politikus dan administrator.[40]

Melalui sifatnya tersebut, Muawiyah mampu mengembangkan peradaban Islam dari masa kepemimpinannya hingga 12 khalifah setelahnya. Adapun nama-nama khalifah yang pernah memerintah selama dinasti Umayyah setelah Muawiyah adalah: Yazid I, Muawiyah II, Marwan I, Abdul Malik, Al-Walid I, Sulayman, Umar ibn Abdul Aziz, Yazid II, Hisyam, Al-Walid II, Ibrahim dan Marwan II.[41]

Selama dinasti Umayyah berkuasa, cukup banyak juga peradaban yang telah mereka kembangkan. Daerah kekuasaan Islam bertambah luas hingga membentang dari perbatasan Cina sampai Maroko di sebelah barat dan Spanyol serta sebelah selatan negeri Ghalia (Prancis). Pada masa Umar II memerintah, pajak atau *jizyah*

[40] Lihat penjelasan lengkapnya dalam Ali Mufrodi, *Islam*..., hlm. 69 – 72.
[41] *Ibid*., hlm. 72.

diwajibkan secara ganda, yaitu *jizyah riqab* (pajak kepala) dan pajak kepemilikan tanah (*real estate*).[42]

Khusus berkenaan dengan pajak tanah pertanian, pemerintah Muawiyah tetap mempertahankannya, dengan semacam kebijaksanaan. Daerah Iran, Mesir dan Magribi, hitungan tahun berdasarkan penanggalan masehi, di samping tahun Hijriyah yang ditetapkan secara resmi. Tanah-tanah yang dibagikan dan menjadi milik para emirat pada masa sebelumnya, diambil lagi dan dinaungi dengan prinsip syariat serta mahkamah dengan preferensi kepemilikan negara.

Pada bidang seni, sejak pindahnya ibukota kekhalifahan dari Madinah ke Damaskus, kesusasteraan (syair) kaum Badui hidup kembali di lingkungan kerajaan. Pesta-pesta dan diskusi syair sering dilakukan, sehingga dinasti Umayyah pernah memiliki tiga orang penyair kalsik yang sangat terkenal, yaitu: Farazdaq, Jarir dan Al-Akhthal yang beragama Kristen aliran Jacobite. Terkenal juga kasidah-kasidah cinta karangan Jamil dan Dzu ar-Rammah. Kitab *al-Aghani* (nyanyian-nyanyian) karangan Abul Faraj al-Isfahani berisi cerita

[42] Lihat M. Arkoun dan Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), hlm. 71.

tentang keberangkatan Muawiyah dari Khurasan untuk menumpas suatu pemberontakan. Riwayat-riwayat juga menjelaskan terjadinya kebangkitan peradaban serta arsitektur keagamaan maupun keberhalaan. Bangunan yang masih ada hingga saat ini, di antaranya: Masjid Bani Umayyah di Damaskus yang interiornya menyerupai gereja Masehi, Masjid Sidi 'Uqbah bin Nafi' di Kairuwan, Masjid Kubah atau Qubbah al-Shakhra' (Masjid Kubah Batu Karang) di Yerussalem. Sedangkan peninggalan keberhalaan adalah berbagai macam istana yang berisi patung-patung hewan, seperti yang ada pada istana-istana di Syria.[43]

Pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia, Spanyol, yang dibangun oleh Abdur Rahman, juga menonjol dalam sejarah muslim. Dinasti ini sangat terkenal dalam mengembangkan bidang kesusastraan dan pengetahuan di Kordoba dan Granada. Perguruan tinggi di Andalusia merupakan model bagi perguruan tinggi di Oxford dan Cambridge. Kesusastraan, perpustakaan dan tempat pemandian di Andalusia merupakan simbol keagungan peradaban muslim.

---

[43] *Ibid.,* hlm. 72 – 73.

Bangunan kota yang bernama "*Madinah-at Zahra*" di bangun oleh Abdur Rahman III untuk isterinya Zahra, merupakan gambaran terbaik untuk kemegahan Andalusia.[44]

Masa dinasti Umayyah juga berkembang ilmu-ilmu keagamaan, seperti *qira'ah*, tafsir, hadits dan fiqih di Madinah. Sedangkan ilmu Kalam, tumbuh subur di Damaskus, yang banyak memecahbelah umat. Selain itu, muncul juga terjemahan-terjemahan naskah filsafat Yunani dari bahasa Suryani ke bahasa Arab.

Kejayaan dinasti Umayyah berakhir pada tahun 750 M, setelah berhasil digulingkan oleh Bani Abbasiyah yang bersekutu dengan Abu Muslim al-Khurasani. Marwan ibn Muhammad sebagai khalifah terakhir Bani Umayyah melarikan diri ke Mesir, ditangkap dan dibunuh di sana. Adapun faktor-faktor lemah dan hancurnya dinasti Umayyah, antara lain:

1. Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan, yang tergolong baru dalam tradisi Arab. Hal ini menyebabkan lahirnya persaingan yang tidak sehat di kalangan istana.

[44] Nunding Ram & Rahmi Yakub, *Citra Muslim, Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, terj. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hlm. 45.

2. Masih kuatnya gerakan oposisi yang dimiliki oleh para pengikut Ali (Syi'ah) dan kaum Khawarij.
3. Meruncingnya pertentangan etnis antara suku Arabia Utara (Bani Qays) dengan Arabia Selatan (Bani Kalb), serta memuncaknya kebencian golongan *mawali* (non Arab) atas keangkuhan yang diperlihatkan oleh Bani Umayyah.
4. Suburnya sikap hidup mewah di kalangan istana kekhalifahan.
5. Besarnya dukungan yang diperoleh Bani Abbasiyah saat menggulingkan Bani Umayyah, seperti dukungan dari Bani Hasyim, golongan Syi'ah dan kaum *mawali* yang merasa dikelasduakan oleh pemerintahan Bani Umayyah.[45]

[45] Lihat Badri Yatim, *Sejarah*..., hlm. 48 – 49.

KEMAJUAN PERADABAN ISLAM MASA BANI ABBASIYAH

Nama dinasti Abbasiyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi yang bernama al-Abbas ibn Abd al-Muthalib ibn Hisyam. Orang Abbasiyah merasa lebih berhak dari pada Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam, sebab mereka adalah dari cabang Bani Hasyim yang secara *nasab* keturunan lebih dekat dengan Nabi. Menurut mereka, orang Umayyah secara paksa menguasai khilafah melalui tragedi perang Siffin. Oleh karena itu, untuk mendirikan dinasti Abbasiyah, mereka

mengadakan gerakan yang luar biasa melakukan pemberontakan terhadap dinasti Umayyah.[46]

Setelah meruntuhkan dinasti Umayyah dengan cara membunuh Marwan sebagai khalifahnya, pada tahun 750 M, Abu al-'Abbas mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah pertama dinasti Abbasiyah. Ketika Abbas menjabat khalifah, dia diberi gelar *al-Saffah* yang berarti penumpah atau peminum darah. Sebutan tersebut diberikan karena dia mengeluarkan dekrit kepada gubernurnya, yang berisi perintah untuk membunuh tokoh-tokoh Umayyah. Bukan hanya itu saja, al-Saffah juga melakukan perbuatan keji dengan menggali kuburan para khalifah Bani Umayyah (kecuali Umar II), dan tulang-tulangnya dibakar.

Sebelum wafat, al-Saffah mengangkat saudaranya Abu Ja'far dengan gelar *al-Mansur* (artinya sultan Tuhan di atas bumi-Nya). Selama 22 tahun masa kekhalifahannya, ada beberapa yang pernah dilakukannya sebagai sumbangan bagi perkembangan peradaban Islam, seperti memindahkan ibukota kerajaan ke Bagdad, dan

---

[46] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 143.

memunculkan tradisi baru yaitu mengangkat seorang wazir untuk membawahi kepala departemen.

Sebelum wafat, al-Mansur mewariskan tahtanya kepada anaknya yang bernama al-Mahdi. Pada masa kekhalifahan al-Mahdi, perekonomian mulai membaik. Pertanian ditingkatkan dengan mengadakan irigasi, sehingga hasil gandum, beras, kurma dan minyak zaitun bertambah. Begitu pula dengan hasil pertambangan seperti perak, emas, tembaga, besi dan lainnya juga bertambah. Dagang transit antara Timur dan Barat membawa kekayaan. Basrah dijadikan pelabuhan yang cukup penting saat itu.

Kekhalifahan al-Mahdi digantikan oleh al-Hadi atas dasar wasiat ayah al-Mahdi. Namun kekhalifahan tersebut hanya berjalan satu tahun, dan kemudian ia digantikan oleh Harun al-Rasyid. Pada masa kepemimpinannya, masyarakat hidup cukup mewah, seperti yang digambarkan dalam hikayat Seribu Satu Malam. Kekayaan yang banyak dipergunakan khalifah untuk kepentingan sosial. Rumah sakit didirikan, pendidikan dokter diutamakan dan farmasi di bangun. Pada saat itu, Bagdad telah mempunyai 800 dokter.

Selain itu, Harun al-Rasyid juga mendirikan pemandian-pemandian umum, sehingga dirinya cukup terkenal pada zamannya.

Pada tahun 813 M, Harun al-Rasyid digantikan oleh anaknya yang bernama al-Ma'mun. Pada masa kekhalifahannya, al-Ma'mun lebih fokus perhatiannya pada ilmu pengetahuan. Untuk menterjemahkan buku-buku dari kebudayaan Yunani, ia menggaji penterjemah dari golongan Kristen, Sabi dan bahkan juga penyembah bintang. Untuk itu, dia mendirikan *Bait al-Hikmah* serta sekolah-sekolah.[47] Setelah al-Ma'mun wafat, ia digantikan oleh al-Mu'tasim, kemudian al-Wathiq, al-Mutawakkil, dan terakhir al-Musta'sim. Pada masa khalifah al-Musta'sim itulah Bagdad dihancurkan oleh Hulagu pada tahun 1258 M. Dengan hancurnya Bagdad, maka runtuhlah dinasti Bani Abbasiyah.

Berdasarkan fakta sejarah, sebanyak 37 khalifah[48] yang pernah menjadi pemimpin pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah. Selama kekuasaan mereka tersebut,

---

[47] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 68.

[48] Nama lengkap khalifah yang berjumlah 37 orang tersebut, dapat dilihat dalam Ali Mufrodi, *Islam*..., hlm. 98 – 99, serta nama-nama 22 orang khalifah yang berkuasa di Mesir, hlm. 100.

peradaban Islam sangat berkembang. Jika pada masa Bani Umayyah lebih dikenal dengan upaya ekspansinya, maka pada masa Bani Abbasiyah yang lebih dikenal adalah berkembangnya peradaban Islam. Adapun bentuk-bentuk sumbangan yang telah diukirkan oleh khalifah Bani Abbasiyah di masa kekuasaannya, antara lain:

1. Menterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat yang dibeli dari Bizantium, dengan memakan waktu sekitar satu abad. Kemudian mendirikan *Bait al-Hikmah* sebagai pusat penterjemahan dan akademi yang mempunyai perpustakaan. Cabang ilmu pengetahuan yang paling diutamakan di *Bait al-Hikmah* adalah ilmu kedokteran, matematika, optika, geografi, fisika, astronomi, sejarah dan filsafat.
2. Mengganti Bahasa Yunani dan Persia dengan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi, ilmu pengetahuan, filsafat dan diplomasi.
3. Melahirkan cendikiawan muslim yang memiliki keahlian di berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti Al-Fazari yang ahli di bidang astronomi dan

pertama kali menyusun *astrolabe* (alat pengukur bintang); Al-Fargani yang juga ahli di bidang astronomi; Abu Ali Al-Hasan ibn Al-Haytham yang ahli di bidang optika; Jarir ibn Hayyan yang ahli di bidang ilmu Kimia; Abu Bakar Zakaria Al-Razi yang mengarang buku tentang al-Kimia; Abu Raihan Muhammad Al-Baituni yang ahli di bidang ilmu Fisika; Abu Al-Hasan Ali Al-Mas'ud yang ahli dalam pengembaraan dan menerangkan dalam bukunya *Maruj Al-Zahab* tentang geografi, agama, adat istiadat pada daerah-daerah yang dikunjunginya; Al-Razi juga terkenal di bidang kedokteran dan berhasil mengarang buku tentang penyakit cacar dan campak; Ibnu Sina yang dikenal seorang filosof serta ahli di bidang kedokteran dan berhasil mengarang satu ensiklopedia ilmu kedokteran yang berjudul *Al-Qanun Fi Al-Tib*; Al-Farabi dan Ibnu Rusyd lebih terkenal pada bidang filsafat.

4. Melahirkan ulama-ulama yang sangat terkenal, seperti: Malik ibn Anas, Al-Syafi'i, Abu Hanifah dan Ahmad ibn Hanbal yang ahli di bidang fiqih; Al-

Tabari dalam bidang tafsir; Ibn Hisyam dan Ibn Sa'd dalam bidang sejarah; Wasil ibn Ata', Ibn Al-Huzail, Al-Allaf dalam bidang ilmu kalam; Zunun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, Al-Hallaj dalam bidang tasawuf; dan Abu al-Farraj al-Isfahani dalam bidang sastra. Selain itu, disusun pula buku hadits seperti Bukhari dan Muslim, serta didirikan pula perguruan tinggi seperti *Bait al-Hikmah* dan Al-Azhar di Cairo yang masih utuh hingga saat ini.[49]

---

[49] Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau*..., hlm. 70 – 73.

BUDAYA PENULISAN MUSHAF DI NUSANTARA: KARAKTERISTIK LOKALITAS

Dalam bahasa Arab, mushaf berarti lembaran-lembaran tulisan yang diapit oleh dua jilid, sebagaimana lazimnya kitab dan naskah. Menurut arti istilah, mushaf adalah salinan al-Qur'an secara keseluruhan, mencakup teks (nash) al-Qur'an, iluminasi (kiasan) seputar teks maupun aspek lain seperti jenis kertas dan jenis tinta yang dipakai, ukuran naskah, jenis sampul, cara

pendilidan dan lain-lain.[50] Pada zaman Rasulullah Muhammad, wahyu yang diturunkan Allah kepadanya melalui perantaraan Malaikat Jibril belum dituliskan, melainkan hanya diingat atau hapal. Namun setelah Rasulullah wafat, dan banyak hafiz gugur di medan perang, Ustman bin Affan selaku pemimpin tertinggi umat Islam saat itu memprakarsai penyusunan mushaf al-Qur'an. Menurut Kazhim Mudhir Syanehchi,[51] gaya tulisan pada masa awal Islam, termasuk masa Ustman masih menggunakan *khat Kufi*. Gaya penulisan *khat* itu merupakan variasi gaya Hiran (khas kota Herat), yang datang dari Irak ke kota Hijaz. Kemudian gaya tulisan itu berubah ketika Nabataean mengembangkan gaya tulisan tersebut menjadi *khat Naskhi* hingga sekarang ini.

Penyusunan mushaf yang dilakukan Utsman di atas, berlanjut dari waktu ke waktu. Tidak terkecuali pula di Indonesia, budaya menyusun atau menulis mushaf sudah dilakukan sejak Islam masuk ke wilayah

---

[50] Fadhal AR Bafadhal & Rosehan Anwar (ed.), *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia,* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2005), hlm. xi-xiii.

[51] Kazhim Mudhir Syanehchi dalam Sukardi, (ed)., *Belajar Mudah 'Ulum Al-Qur'an; Studi Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hlm. 336-337.

Nusantara. Namun sangat disayangkan, sulit sekali menemukan mushaf yang ditulis pada masa awal Islam di Indonesia, yang ada dan tergolong tua atau kuno adalah mushaf-mushaf yang ditulis sejak abad ke 16 hingga sekarang ini. Mushaf kuno tersebut sebagian masih ada yang lengkap, namun umumnya banyak yang sudah tidak lengkap, rusak dan sulit terbaca. Walau demikian, berdasarkan ketelitian dan kertekunan dari para pakar filologi, banyak juga keunikan dan kekhasan yang diketahui dari mushaf kuno tersebut, ditambah lagi dengan mushaf-mushaf abad 20 hingga sekarang ini, semakin terlihat kekhasan budaya penulisan Nusantara. Untuk mengetahuinya kekhasan atau karakteristik budaya lokal dalam penulisan mushaf al-Qur'an, akan diungkap di bawah ini. Namun sebelum pembahasan itu, akan ditampilkan terlebih dahulu sekilas tentang sejarah penulisan al-Qur'an pada masa sahabat dan seterusnya.

Orang Arab jahiliyah termasuk golongan yang buta huruf, karena di masa itu masih sangat sedikit sekali di antara mereka yang bisa tulis-baca. Bahkan pada saat ayat al-Qur'an diturunkan, bangsa Arab masih

terkenal dengan bangsa yang buta huruf. Adapun di antara orang Arab yang mula-mula belajar menulis, bernama Basyr ibn Abdil Malik (saudaranya Ukaidir Daumah). Basyr belajar menulis dengan orang Al Anbar.[52]

Melalui Basyr ibn Abdil Malik inilah, ilmu tulis-menulis berkembang di kalangan bangsa Arab. Pada mulanya, tulis-menulis yang diajarkan tidak menggunakan tanda baris dan titik, sehingga dalam penulisan ayat-ayat al-Qur'an juga belum menggunakan kedua tanda tersebut. Keadaan seperti itu berlangsung selama 40 tahun, dan para sahabat tidak menemukan kesulitan dalam membacanya karena umumnya mereka terbantu dengan hapalannya.

Kondisi tersebut berubah tatkala banyak orang non-Arab yang masuk Islam, dan umumnya mereka kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Untuk menghindari kekeliruan dalam membaca ayat al-Qur'an, Ziyad ibn Abihi mengumpulkan para ahli untuk menciptakan tanda baca guna memudahkan orang membaca mushaf. Pada saat itu, muncullah nama Ubaidullah ibn Ziyad dan Hajjaj

---

[52] Lihat M. Jandra dan Tashadi (ed.), *Kanjeng Kyai Al-Qur'an Pustaka Kraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: YKII-IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 90.

ibn Yusuf Ats-Tsaqafy. Ibn Ziyad menyuruh seorang laki-laki asli dari bangsa Parsi untuk mengidhafahkan alif dalam kata-kata, sehingga dapat dibedakan antara كاتب dengan كتب atau kata-kata lainnya. Sedangkan Hajjaj memperbaiki beberapa teknis tulisan pada teks al-Qur'an di beberapa tempat sehingga mempermudah orang untuk membaca dan memahaminya.

Dalam rentetan itu pula, muncul pula nama Abul Aswad ad-Dauly yang merancang kaidah pemberian titik dan baris. Kemudian Yahya ibn Ya'mar dan Mashar ibn 'Ashim. Abul Aswad inilah yang dikenal sebagai pencipta titik atau kaidah dalam bahasa Arab. Tanda *fathah* (baris di atas) diberi simbol sebuah titik di atas huruf, tanda *kasrah* (baris bawah) diberi simbol sebuah titik di bawah huruf, tanda *dhammah* (baris depan) diberi simbol titik pada batas antara dua huruf, sedangkan tanda *sukun* (tanda mati) diberi simbol dua buah titik.[53]

Tanda-tanda yang diciptakan Abul Aswad menuai kritikan dari Khalil ibn Ahmad al-Farahidy dan dia menciptakan tanda *hamzah, tasydid* dan *isymam*. Kemudian Abu Hati as-Sijistany menguraikan panjang lebar

---

[53] *Ibid,* hlm. 93.

tentang *syakl* dan titik, sehingga ia hampir menyempurnakannya pada akhir abad III H. Usaha penyempurnaan tanda tersebut berlanjut pada masa Tabi'in. Pada masa ini, ulama berusaha memberikan tanda *fashilah* di setiap akhir ayat, ditambah pula pembagian al-Qur'an atas 30 Juz, pembagian Juz atas *hizb* dan pembagian *hizb* atas *arba'* dengan tanda khusus. Tiap ayat diberi nomor berurutan, sehingga mudah dihitung jumlahnya pada setiap surat.

Pada masa khalifah al-Walid ibn Abdul Malik, ditunjuk pula Khalid ibn Abil Hayyaj untuk mendisain mihrab masjid Nabawi dalam al-Qur'an agar tampak lebih indah. Sampai akhir IV H, tulisan ayat dalam al-Qur'an menggunakan *khat Kufy*, dan mulai abad V H, tulisan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan *khat Naskhi* dilengkapi dengan tanda bacanya hingga seperti al-Qur'an sekarang ini.

RAGAM PENULISAN MUSHAF NUSANTARA

1. Penulisan Mushaf Kuno di Nusantara (antara Abad 16 – 19 M)

Berdasarkan perkiraan para ahli filologi, penulisan mushaf al-Qur’an di Nusantara sudah ada sejak sekitar abad ke-13, yaitu ketika Pasai di ujung laut Pulau Sumatera menjadi kerajaan pesisir pertama di Indonesia. Namun sayangnya, mushaf yang diperkirakan tertua tersebut tidak pernah ditemukan, dan yang ada hanyalah mushaf al-Qur’an yang ditulis pada akhir abad ke-16, tepatnya Jumadil Awal 993 H (1585 M), koleksi dari

William Marsden. Mushaf yang dikoleksi William tersebut sekarang di simpan di perpustakaan *School of Oriental and African Studies* (SOAS), University of London.[54] Mushaf tertua kedua bertanggal 7 Zulqaidah 1005 H (1597 M), ditulis oleh seorang ulama terkenal al-Faqih as-Salih Afifuddin Abdul Baqi bin Abdullah al-Adni, di Ternate Maluku Utara.[55]

Selain mushaf kuno di atas, terdapat juga beberapa mushaf yang tergolong tua dan kuno serta masih bisa dilihat/ditemukan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris dan kolektor di tanah air. Adapun mushaf-mushaf di maksud akan dideskripsikan secara singkat di bawah ini.

a. Mushaf di Riau

Berdasarkan hasil penelitian oleh pakar filologi, mushaf kuno yang ditemukan di Riau berjumlah 10 buah. Dari semua mushaf itu, hanya satu mushaf saja yang tergolong lengkap, akan tetapi surah al-Fatihahnya

---

[54] Fadhal AR Bafadhal & Rosehan Anwar (ed.), *Mushaf-mushaf Kuno ...*, hlm. vii.

[55] *Ibid.,* hlm. viii.

sudah tidak ada. Diantara 10 mushaf tersebut, hanya satu mushaf saja yang dicetak, sedangkan sembilan mushaf lainnya menggunakan tulisan tangan asli. Tinta yang digunakan untuk menulis mushaf tersebut berasal dari tinta cumi-cumi dan buah sekeduduk. Untuk membedakan, dapat dilihat dari tulisan mushaf, jika tulisnnya lebih hitam berarti dari tinta cumi-cumi, jika tulisannya berwarna keungu-unguan berarti tintanya berasal dari buah sekeduduk.[56]

Semua naskah ditulis dengan dua macam warna tinta, yaitu warna hitam untuk tulisan naskah, sedangkan warna merah digunakan untuk membuat asesoris dan tulisan khusus seperti hiasan pinggir, kepala surah, awal juz, tanda juz, tanda *nisf*, *sulus, rubu', sumun*, tanda ayat, tanda *ruku'* dan sebagainya. Dalam mushaf tersebut, ada ditemukan beberapa kesalahan dalam penulisan, ada yang kelebihan dan ada pula yang kurang dalam menulis ayat. Kesalahan tersebut ada yang diperbaiki dan ada pula yang dibiarkan begitu saja.

[56] *Ibid.,* hlm. 2.

Untuk mendapatkan gambaran rinci dari 10 naskah mushaf tersebut, akan ditampilkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1

DESKRIPSI MUSHAF KUNO DI RIAU

Ciri-ciri	**Naskah Al-Qur'an**									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Kertas	Eropa	Eropa	Eropa	Eropa	Eropa	Eropa	Eropa	Dluang[57]	Dluang	Eropa
Abad/th	Ke-18	1790M	1770 M	1703 M	1805 M	Ke-18	Ke-18	Ke-16	Ke-16	Ke-18
U. Kertas	34x21	32x20	33,5x20,5	32,5x20,5	32,5x21	33x21	33x21	28,5x20	28,5x18,5	30x20
U. Teks	22x10	23x14	23,5x12	23x12,5	25x12,5	23x10	20,5x10,5	19x14	18x12,5	23x13
Baris	15	17	14	15	17	15	13	15	15	15
Pojok/tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Pojok	Pojok
Rasm	*Imla'i*	*Imla'i*	Usmani	*Imla'i*	*Imla'i*	*Imla'i*	*Imla'i*	*Imla'i*	*Imla'i*	*Imla'i*
Fathah & Kasrah	Miring & Berdiri	Miring & Berdiri	Miring & Berdiri	Miring	Miring	Miring & Berdiri	Miring	Miring	Miring	Miring & Berdiri
Dammah	Biasa	Biasa	Biasa	Biasa	Biasa	Biasa	Biasa	Biasa	Biasa	Biasa
Sukun	½ lingkr	½ lingkr	½ lingkr	½ lingkr	Bulat	Bulat	½ lingkr	½ lingkr	½ lingkr	½ lingkr
T. Ayat	Bulat	Bulat	Bulat	Bulat	Bulat	Bulat	Tdk ada	Bulat	Bulat	Bulat
No. Ayat	Tdk ada	Tdk ada	Tdk ada	Tdk ada	Tdk ada	Tdk ada	Tdk ada	Tdk ada	Tdk ada	Tdk ada
T. Baca	Wajib	Wajib	Wajib	Tdk ada	Wajib & konsisten	Lengkp & qiraat	Nun kecil	Wajib & konsisten	Wajib	Wajib
Tinta	Hitam + merah	Hitam + merah	Hitam + merah	Hitam + merah	Hitam + merah	Hitam + merah	Hitam + merah	Hitam + merah	Hitam + merah	Hitam + merah
Disain Cover	Hilang	Hilang	Hilang	Hilang	Hilang	Hilang	Hilang	Dluang polos	Hilang	Kulit & bagus
Hlm awal & akhir	Hilang	Hilang	Hilang	Hilang	Hilang	Hilang	Hilang	Bagus	Hilang	Bagus
Hlm. lain	Sedang	Polos	Sedang	Sedang	Sedang	Polos	Sedang	Polos	Polos	Sedang

[57] *Kertas dluwang banyak digunakan di pesantren, karena harganya lebih murah daripada kertas Eropa, dan dapat diproduksi secara manual.*

Dari tabel di atas, sulit untuk dilihat perkembangan penulisan mushaf dari waktu ke waktu, karena setiap abadnya banyak memiliki kesamaan, seperti iluminasinya, harakatnya dan lainnya.

b. Mushaf di Palembang

Berdasarkan temuan yang ada, terdapat sembilan mushaf kuno di Palembang. Diantara mushaf yang ada, terdapat sebuah mushaf hasil cetakan dan tergolong hasil cetakan tertua di Indonesia yang diselesaikan tanggal 12 Agustus 1848.[58] Sebagian besar *Rasm* yang digunakan adalah *Rasm Imla'i* dengan iluminasi bermotif bunga dan dedaunan. Umumnya ayat tidak bernomor urut dan *cover* bermotif batik.[59] Sedangkan warna tulisan didominasi oleh warna hitam dan untuk variasi atau asesorinya digunakan warna merah, kecuali naskah 6 yang ayatnya ditulis warna merah.[60] Ada juga pada bagian tertentu mushaf yang ditambah keterangan bertuliskan Arab

---

[58] *Ibid*., lihat penjelasan atau *footnote* naskah 1, hlm. 68.
[59] *Ibid*., lihat penjelasan atau *footnote* naskah 2, hlm. 72.
[60] *Ibid.,* lihat naskah 6, hlm. 78.

(Jawi).[61] Selain itu, sebagian besarnya mushaf sudah dilengkapi dengan tanda baca.

Selain penjelasan di atas, perlu juga ditampilkan rincian dari 9 mushaf dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2

ASPEK KODIKOLOGIS NASKAH DI PALEMBANG

No	Subyek	Tahun	Penulis	Pemilik Dahulu	Pemilik Sekarang	Kondisi Fisik	Keterangan
1	Naskah 1	1848 M	H. Muhammad Azhari	-	Azim Amin	Baik	Lengkap 30 juz
2	Naskah 2	1781 M	Penghulu	-	KMS H. Andi Syarifuddin	Sebagian besar rusak	Tidak lengkap
3	Naskah 3	1261 H	H. Muhammad Ali Bilal	Kemas Haji Abdullah	KMS H. Andi Syarifuddin	Baik	Lengkap 30 juz
4	Naskah 4	1845 M	-	-	KMS H. Andi Syarifuddin	Baik	Lengkap 30 juz
5	Naskah 5	-	-	-	KMS H. Andi Syarifuddin	-	-
6	Naskah 6	1865 M	-	Masagus Muzammil	KMS H. Andi Syarifuddin	Baik	Lengkap 30 juz
7	Naskah 7	1277 H	-	-	Sultan RHM Syafei Prabu Diraja	Sebagian besar rusak	Lengkap 30 juz
8	Naskah 8	1860 M	-	-	Sultan RHM Syafei Prabu Diraja	Baik	Lengkap 30 juz
9	Naskah 9	1804 M	-	Pangeran Bupati....	Sultan RHM Syafei Prabu Diraja	Baik	Lengkap 30 juz

Berdasarkan tabel di atas, terlihat sebagian besar mushaf masih diketahui tahun penulisan, pemiliknya

[61] *Ibid.,* lihat naskah 7, hlm. 82.

sekarang, kondisinya serta pada umumnya masih utuh lengkap 30 juz, kecuali naskah 2 dan 5.

c. Mushaf di Banten

Menurut tulisan Ali Akbar,[62] ada lima mushaf yang ditemukan di Banten, dan satu diantaranya menggunakan terjemahan gantung. Menurut hasil analisisnya, tiga mushaf menggunakan tulisan *khat Naskhi* mendekati *muhaqqaq*, yang sering digunakan untuk menulis mushaf klasik di negeri Timur Tengah dan Persia. *Rasm* yang dipakai umumnya adalah *Rasm Imla'i.* Tanda baca yang ditulis seperti tanda harakat dan tajwid seringkali tidak konsisten atau selalu berubah. Sedangkan setiap ayat yang ditulis, tidak diberikan nomor urutnya.

d. Mushaf di Jawa Barat

Berdasarkan tulisan Enang Sudrajat, ada empat mushaf kuno yang ditemukan di Jawa Barat. Dua naskah merupakan koleksi di Museum Sri Baduga Bandung, satu naskahnya milik masyarakat yang disimpan di dalam sebuah masjid yang bernama Masjid Lembursawah

[62] *Ibid.,* hlm. 97.

Ciwaruga Kabupaten Bandung. Sedangkan satunya tersimpan di Site Museum, Candi Cangkuang Kampung Pulo Kecamatan Leles, Garut.

Keempat naskah tersebut umumnya menggunakan *Rasm Imla'i*. Tanda baca dari keempat naskah tersebut dituliskan seperti biasa, kecuali yang unik adalah tanda mati menggunakan tanda titik, dan untuk tanda waqaf ditulis secara sederhana seperti biasanya. Adapun qira'ah yang digunakan adalah *qira'ah Hafs*. Tinta teks yang dipakai seperti umumnya hitam dan asesoris merah. Iluminasi yang digunakan dominannya dedaunan dan bunga, namun ada juga gambar lain seperti gunung atau kubah bertingkat tiga. Warnanya terdiri dari merah, biru tua, hijau muda, hijau tua, kuning dan coklat muda. Sedangkan iluminasi bagian pinggirnya menggambarkan gubah kecil, yang bagian atasnya merupakan kawat penangkal petir.[63] Untuk naskah lainnya, sebagian besar sama rinciannya, hanya saja perbedaannya terletak pada motif iluminasi dan teknik penulisan teks naskah.

e. Mushaf dari Sumedang

---

[63] *Ibid*, lihat penjelasan naskah 1 hlm 116.

Berdasarkan hasil penelitian Ahmad Fathoni, mushaf kuno dari Sumedang ditulis oleh RH Abdul Majid tahun 1856 M. Mushaf itu memuat teks al-Qur'an yang di setiap barisnya diselingi dengan tafsir berbahasa Jawa. Ukuran mushaf setinggi 44,5 cm, lebar 28,0 cm dan tebal 7,0 cm. Jumlah halamannya 329 dengan bahan halaman kertas bayang bergaris. Sedangkan ukuran halamannya 42 cm x 27 cm. Jilid sampul terbuat dari kertas karton warna biru dan ditambah satu lembar kertas karton biru muda dengan ukuran sampul 28 cm x 44,5 cm. Sistem penjilidan di jahit dan di lem, ukuran tulisannya 1,5 cm dengan warna tinta hitam dan merah. Cap kertas yang digunakan jenis *Medalion* dengan tulisan *J Honig & Zonen*.[64]

Iluminasi mushaf dari Sumedang tersebut sangat sederhana, yaitu berupa dua garis berjajar agak rapat, membentuk segi empat dengan ukuran 42 cm x 27 cm. Pada bagian pinggir, terdapat segitiga bertuliskan لااله الا الله محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم yang membentuk gambar seekor hewan atau binatang yang berwarna merah tua seperti oranye. Hewan tersebut mirip dengan binatang

[64] *Ibid*, hlm 124.

yang dilambangkan dalam kereta kerajaan di Museum Geusan Ulun Sumedang yang biasa disebut "Paksi Naga Liman", yaitu berupa tiga bagian hewan dalam satu tubuh: gajah, naga dan sayap garuda.

Dari segi qira'at, mushaf Sumedang menggunakan riwayat Hafs melalui Imam Ashim. Sedangkan dari aspek tajwid, mushaf ini tergolong unik karena setiap hukum yang muncul akibat *nun* mati atau *mim* diberi simbol di antara kedua huruf tersebut, seperti huruf غ yang berarti hukum *idgham*, dan sebagainya. *Rasm* yang dipakai dalam penulisan teks al-Qur'an adalah *Rasm Imla'i*. Jumlah baris setiap halaman umumnya 13 baris. Selain itu, mushaf Sumedang juga tidak menggunakan nomor urut ayat seperti mushaf lainnya.

f. Mushaf di Lombok

Berdasarkan hasil penelitian M. Syatibi AH, ditemukan dua mushaf kuno di Lombok yang berasal dari Sapit dan Monjok. Kedua mushaf tersebut memiliki ciri yang sama, seperti menggunakan *khat Naskhi*, *Rasm*nya *Imla'i*, tidak mempunyai kolofon dan kemungkinan ditulis sekitar abad 17-19. Untuk naskah yang berasal dari

Sapit, sampulnya terbuat dari kulit binatang dan kondisinya sudah rusak. Ukuran mushaf 17 x 20 cm, ukuran isi 11,5 x 18 cm dengan tebal 7 cm. Jumlah halaman 530, tanpa nomor halaman. Setiap halaman umumnya berjumlah 15 baris, dengan iluminasi motif bunga dan dedaunan.[65]

Sedangkan untuk naskah asal Monjok, sampulnya terbuat dari kulit binatang dan kondisinya sudah rusak parah. Ukuran mushaf 17 x 25 cm, ukuran isi 11,5 x 17,5 cm dengan tebal 7 cm. Jumlah halaman 592, tanpa nomor halaman. Setiap halaman berjumlah 15 baris, dengan iluminasi gambar gunungan atau segitiga yang di dalam-nya dihiasi dengan bunga. Pada bagian lain, iluminasinya menggunakan ornamen bunga dan daun. Adapun tinta yang digunakan berwarna merah, biru serta hitam, dan warna merah yang mendominasi seluruh hiasan. Perlu juga dijelaskan bahwa dari kedua naskah di Lombok tersebut, rata-rata memiliki kesalahan dalam penulisan, khususnya tentang pemenggalan kata.

[65] *Ibid.,* hlm. 142.

g. Mushaf di Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil penelitian Muhammad Shohib,[66] terdapat 13 mushaf kuno di Kalimantan Barat. Semua mushaf tersebut tidak disimpan di satu tempat, melainkan 3 naskah disimpan perorangan, 2 naskah disimpan Kanwil Depag, 3 naskah disimpan di Kraton Kadariah Pontianak, 4 naskah disimpan di Museum Negeri Pontianak dan 1 naskah disimpan di pesantren Aman Sentosa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas.

Dari semua naskah yang ada, hanya sebagian saja yang masih dapat diketahui secara lengkap, seperti dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3

ASPEK KODIKOLOGIS NASKAH AL-QUR'AN DI KALBAR

Subyek	Penyimpan	Tahun	Penulis	Hiasan	Bahan	Kondisi	Keterangan
Naskah 1	Kanwil Depag Kalbar	-	-	Sedikit, motif flora	Kertas Eropa	Berlubang, pinggir lapuk	Lengkap 30 juz
Naskah 2	Kanwil Depag Kalbar	-	Bu Syarif Mahmud	Ada, motif flora	Kertas Eropa	Sebagian besar rusak	Tidak lengkap
Naskah 3	Keratin Kadariyah Pontianak	1771	-	Sedikit, motif flora	Kertas Eropa	Rusak	Tidak lengkap

[66] *Ibid.,* hlm. 169.

Naskah 4	Syarif Husen al-Ba'bud, Keraton Pontianak	1769	Sy Abdurrahman al-Kadri	Sedikit sederhana	Dluwang	Cukup baik	Tidak lengkap
Naskah 5	Syarif Husen al-Ba'bud, Keraton Pontianak	-	Syekh Muhammad Ali	Sedikit sederhana	Dluwang	Cukup baik	Lengkap 30 juz
Naskah 6	Imuhu binti Iwar	1299 H	Syekh Abd. Wahab	Sedikit sederhana	Kertas Eropa	Agak rusak	Lengkap 30 juz
Naskah 7	Museum Negeri Pontianak	-	H. Husaini	Sedikit sederhana	Kertas Tebal	Cukup baik	Tidak lengkap
Naskah 8	Museum Negeri Pontianak	-	-	Sedikit sederhana	Dluwang	Cukup baik	Tidak lengkap
Naskah 9	Museum Negeri Pontianak	-	-	Sederhana, motif flora	Dluwang	Cukup baik	Lengkap 30 juz
Naskah 10	Museum Negeri Pontianak	-	-	Sederhana, motif flora	Dluwang	Cukup baik	Tidak lengkap
Naskah 11	Museum Negeri Pontianak	-	-	Sederhana, motif flora	Dluwang	Cukup baik	Tidak lengkap
Naskah 12	Mu'lam Husairi, Durian Sambas	-	-	Sedikit, motif flora	Kertas Eropa	Rusak parah	Tidak lengkap
Naskah 13	Pesantren Aman Sentosa, Sekuduk Sambas	-	-	Cukup banyak, motif flora	Kertas Eropa	Rusak, sulit dibaca	Halaman lengkap

Tabel 4
ASPEK TEKS NASKAH AL-QUR'AN DI KALBAR

Subyek	Rasam	Kaligrafi	Baris	Nomor	Tanda baca	Tanda waqaf	Keterangan
Naskah 1	Utsmani	*Naskhi*	15	Tdk ada no. hlm / ayat	Ada, tdk lengkap	Tidak ada	Ada harakat, tanda mad, iqlab dsb tdk ada
Naskah 2	Bahriyah	*Naskhi*	15	Tdk ada no. hlm / ayat	Ada, tdk lengkap	Tidak ada	Akhir ayat ditandai bulatan
Naskah 3	Utsmani	*Naskhi*	15	Tdk ada no. hlm / ayat	Ada, tdk lengkap	Tidak ada	Fathah *lafzul jajalah* ditulis miring, lafal *walyatalattaf* merah
Naskah 4	Bahriyah	*Naskhi*	13	Tdk ada no. hlm / ayat	Tidak lengkap	Tidak ada	Tdk ada keterangan surah
Naskah 5	Bahriyah	*Naskhi*	15	Tdk ada no. hlm / ayat	Ada, tdk lengkap	Tidak ada	Tdk ada tanda apapun pada akhir ayat
Naskah 6	Usmani	*Naskhi*	15	Tdk ada no. hlm / ayat	Ada, tdk lengkap	Tidak ada	Akhir ayat ditandai bulatan warna merah
Naskah 7	Bahriyah	*Naskhi*	7	Tdk ada no. hlm / ayat	Ada, tdk lengkap	Ada, tdk konsisten	Jumlah ayat dlm surah ditulis dengan

							angka
Naskah 8	Bahriyah	*Naskhi*	13	Tnp nomor. Tanda ayat bulatan merah	Ada	Ada	Banyak salah pemenggalan lafal
Naskah 9	Bahriyah	*Naskhi*	17	Tdk ada no. hlm / ayat	Ada, tdk lengkap	Tidak ada	Tdk ada tanda apapun pada akhir ayat
Naskah 10	Bahriyah	*Naskhi*	11	Tnp nomor. Tanda ayat bulatan merah	Ada, tdk lengkap	Tidak ada	Jml brs tiap hlm ada pula yang 10 baris
Naskah 11	Bahriyah	*Naskhi*	11	Tnp nomor. Tanda ayat bulatan merah	Ada, tdk lengkap	Tidak ada	Bnyak kesalahan tulis. Lafal *amin* dituliskan di akhir s. al-Fatihah
Naskah 12	Bahriyah	*Naskhi*	15	Tnp nomor. Tanda ayat bulatan merah	Cukup lengkap	Cukup lengkap	Banyak kesalahan penulisan maupun pemenggalan lafal
Naskah 13	Bahriyah	*Naskhi*	16	Tnp nomor. Tanda ayat gambar bunga merah	Ada, tdk lengkap	Ada, tdk lengkap	*Fathah lafzul jajalah* ditulis berdiri

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar naskah mushaf yang ditemukan telah rusak, tidak lengkap, tidak terawat, bahkan beberapa diantaranya sudah sulit terbaca. Walaupun demikian, dapat diprediksikan bahwa sebagian mushaf yang ditulis di Kalimantan Barat disponsori oleh kerajaan Islam pada masanya. *Rasm* yang digunakan umumnya adalah *Rasm Utsmani* yang berasal dari Mesir dan Saudi Arabia, serta sebagian darinya ada juga yang menggunakan *Rasm Imla'i* yang berasal dari Turki.

h. Mushaf Syekh al-Banjari

Mushaf Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari saat ini sebagian disimpan di Museum Negeri Kepurbakalaan Banjarbaru dan sebagian besar lainnya disimpan di sekretariat Madrasah Sullamul Ulum oleh H. Irsyad Zin (keturunan Syekh al Banjari).[67] Mushaf ini merupakan satu-satunya mushaf tulisan tangan beliau, yang ditulis tahun 1779. Al-Qur'an tersebut dilengkapi qira'at sab'ah di pinggir halaman, atau di luar garis bingkai teks. Al-Qur'an ini ditulis di kertas Eropa.

Rasm yang digunakan adalah *Rasm Imla'i*, dan pada bagian tertentu ada juga yang menggunakan *Rasm Utsmani*. Adapun *khat* yang digunakan adalah *khat Naskhi*, sedangkan tintanya terbuat dari *arang para*' yang terdapat di atas tempat memasak (di atas salayan), ditempatkan di dalam mangkuk keramik. Arang tersebut dicampur dengan cuka *la'ang* (cuka yang terbuat dari air nira aren atau enau). Adapun warna merah dibuat dari pentil kelapa (katilambung). Dari aspek iluminasi, motif yang digunakan terlihat lebih variatif seperti pepohonan, ragam hias ukir, bangunan masjid, dan rumah tinggal. Pada bagian awal setiap surah, dihiasi dengan kembang,

[67] *Ibid.,* hlm. 214.

rumah, ada juga gunung, warna-warni yang mencolok serta daun berwarna hijau, dan ditengahnya ada seperti rumah dilengkapi lampu lentera dan warna-warni khas Banjar.

i. Mushaf di Kalimantan Timur

Berdasarkan tulisan Munawiroh,[68] terdapat 10 mushaf yang ditemukan di Kalimantan Timur. Jumlah tersebut masih tergolong sedikit dari mushaf yang belum ditemukan di kalangan masyarakat, mengingat Kalimantan Timur merupakan tempat kerajaan tertua di Indonesia yang bernama kerajaan Kutai. Dari semua naskah yang di temukan, sebagian besarnya menggunakan kaidah *Imla'i* dan satu naskah saja yang menggunakan *Rasm Utsmani*.

Adapun teknik penulisan, baik dari segi teks, tanda baca, mad, waqaf dan lainnya sangat variatif, namun tidak ada perbedaan yang signifikan. Iluminasi yang digunakan sangat sederhana dan kurang ditemukan penjelasan rinci tentang kekhasan lokalnya.

---

[68] *Ibid.,* hlm. 220.

j. Mushaf di Sulawesi Selatan

Penelusuran mushaf kuno di Sulawesi Selatan sudah dua kali dilakukan, dan hasilnya ditemukan 26 mushaf. Dari semua mushaf tersebut, ada beberapa mushaf yang sama dan ada pula yang beda. Berdasarkan kajian Bunyamin Yusuf,[69] hanya 6 mushaf saja yang di analisisnya. Dari 6 mushaf tersebut, 4 di antaranya menggunakan *Rasm Utsmani* dan 2 naskah sisanya menggunakan *Rasm Imla'i*. Tanda bacanya cukup variatif, kepala surahnya menggunakan tinta merah yang dilengkapi dengan nama tempat turunnya surah, jumlah ayat, ruku', kalimat, huruf dan tanzilnya serta semuanya tidak menuliskan nomor urut ayat.

Kaidah penulisan huruf yang digunakan adalah *khat Naskhi* dengan iluminasi yang menarik dan indah, namun sayangnya iluminasi itu tidak dijelaskan secara rinci karakteristik lokalitasnya. Selain itu, yang perlu juga dijelaskan bahwa jumlah baris sangat variatif, ada yang berjumlah 11, 13 dan ada juga yang berjumlah 15.

[69] *Ibid.,* hlm. 238.

Hal ini membuktikan bahwa penulisnya lebih dari satu orang.

k. Mushaf di Kedaton Kesultanan Ternate

Sejarah penulisan mushaf al-Qur'an di Kedaton Kesultanan Ternate berasal dari tulisan imam pertama kesultanan yang bernama al-Faqih as-Salih 'Afifuddin Abdul Bakri bin Abdullah al-Admi dan penulisannya selesai tanggal 7 Zulqaidah 1005 H/1597 M. Mushaf tersebut telah mengalami proses pengoreksian ke Mekah dan Madinah selama kurang lebih satu tahun. Adapun motivator dan sponsornya diperkirakan adalah Sultan Khairun (1536-1570 M) sebagai sultan ke-35 yang sangat giat dalam penyebaran agama Islam.[70]

Rasm yang digunakan dalam penulisan al-Qur'an adalah *Rasm Utsmani* yang terkadang bercampur dengan *Rasm Imla'i*. Begitu pula *khat* yang digunakan umumnya *Naskhi*, tapi terkadang juga berbentuk *kufi* dan ada pula yang berbentuk *sulusi* pada judul dan awal surah. Menurut keterangan, kertas yang dipakai untuk menulis mushaf yang pertama terbuat dari daun *bamboo* yang

---

[70] *Ibid.,* hlm. 276.

diolah menjadi kertas. Tintanya diperkirakan terbuat dari getah kayu jati. Pada pinggir halaman, di awal dan akhir surah terdapat lukisan daun cengkeh dan bunga pala berwarna merah hijau muda yang merefleksikan bahwa secara geografis hasil utama daerah Ternate adalah cengkeh dan pala.

l. Mushaf "Kanjeng Kyai" Al-Qur'an Kraton Yogyakarta

Menurut kolofon yang terdapat dalam naskah Kanjeng Kyai al-Qur'an, penyalin naskahnya bernama "Abdi Dalem Ki Atmaparwita, Ordenas Sepuh"[71], mulai hari Rabu, pukul 10.30, tanggal 21 Rabi'ul Awal, Tahun Jim Awal, 1724 M.[72] Selesai disalin pada hari Selasa, pukul 08.30 tanggal 6 Ramadlan, di Surakarta Hadiningrat.

Ketebalan naskah Kanjeng Kyai al-Qur'an ini meliputi 575, termasuk halaman kolofon. Ukuran panjang kertasnya adalah 32 cm, sedangkan lebarnya 20 cm. *Khat* yang digunakan adalah *khat Naskhi*, dengan lukisan

---

[71] Nama "*Ordenas Sepuh*" diprediksi berasal dari istilah Belanda "*ordonnans*" yang berarti pesuruh. Lihat W. Van Hoeve, *Kamus Belanda-Indonesia*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1986), hlm. 357.

[72] Mushaf "*Kanjeng Kyai al-Qur'an Kraton Yogyakarta*" disalin pada 3 oktober 1798 dan selesai pada 12 Pebruari 1799. Lihat Lindsay, Jennifer, R. M. Soetanto & Alan Feistein, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 2, Keraton Yogyakarta*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 209.

wadana (iluminasi) yang relatif seragam. Tinta yang digunakan adalah tinta hitam, sedangkan tanda mad ditulis dengan tinta berwarna merah. Jumlah baris tiap halamannya tidak tetap, ada yang 15 baris dan ada yang 16 baris, tetapi yang paling dominan 16 baris. Dalam penyalinan mushaf tersebut, terdapat beberapa kesalahan atau penyimpangan, yang dalam hal ini menurut M. Jandra[73] adalah sesuatu yang dapat dimaklumi karena kurangnya kemampuan dari orang yang melakukan penyalinan, baik dari segi pengetahuan tentang al-Qur'an maupun kaidah penulisan bahasa Arab.

---

[73] M. Jandra dan Tashadi (ed.), *Kanjeng ...*, hlm. 48.

PENULISAN MUSHAF NUSANTARA SEJAK ABAD KE-20

Budaya penulisan mushaf di Nusantara memasuki abad 20 hingga sekarang ini, tampaknya masih bertahan walau sangat sedikit orang yang peduli terhadapnya, karena sekarang ini mushaf umumnya dicetak bukan ditulis tangan. Adapun mushaf yang ditulis tangan, semakin menunjukkan cita rasa yang tinggi, mulai dari *khat* yang digunakan hingga aneka corak iluminasi. Semua itu tidak lain lahir dari pengaruh keragaman alam, etnis, dan kekayaan kultural bangsa Indonesia. Ragam mushaf nusantara itu bisa ditemukan di Museum Bayt al-Qur`an, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Berikut ini ada

beberapa mushaf Nusantara yang masih dapat ditemukan di Museum Bayt al-Qur`an, antara lain:

a. Mushaf Gresik

Mushaf Gresik berasal dari daerah Gresik, Jawa Timur. Mushaf tersebut menggunakan bahasa Arab dengan aksara atau *khat Naskhi*. Ukuran kertas yang digunakan sebesar 29,5 x 19,5 cm dengan jumlah baris sebanyak 15 baris setiap halamannya. Adapun jumlah halaman mushaf Gresik sebanyak 296 halaman.

Isi mushaf Gresik dimulai surah Al-Baqarah ayat 49 sampai surah As-Sajadah ayat 13 dilengkapi dengan tafsir yang ditulis dengan bahasa dan aksara Arab. Penulisan mushaf dimulai dari belakang hingga bertemu di tengah.

b. Mushaf Sunan Ampel

Mushaf Sunan Ampel beraksara Arab ditulis di atas kertas yang didatangkan dari Eropa. Adapun isi di dalam mushaf, mulai surah al-Fatihah sampai surah an-Nas

ditulis lengkap 30 juz, dan di akhiri dengan do’a khataman al-Qur’an sebanyak 11 baris.

c. Mushaf Wonosobo

Mushaf Wonosobo ini ditulis oleh Abdul Malik dan Hayatuddin, dua orang santri dari Pondok Pesantren al-Asy`ariyah di Kalibeber Wonosobo, pimpinan Kyai Haji Muntaha. Mushaf ini ditulis sekitar 14 bulan. Tepatnya dimulai tanggal 16 Oktober 1991 dan selesai tanggal 7 Desember 1992. Huruf Sin pada surah an-Nas ditulis oleh Menteri Penerangan Harmoko sebagai tanda selesainya penulisan.

d. Mushaf Sundawi

Penulisan kaligrafi dan iluminasi pada Mushaf Sundawi dibuat pada tahun 1995-1997. Gaya penulisannya merupakan kombinasi *khat Naskhi*, *Kufy*, dan *Tsulusi*. Mushaf Sundawi terdiri dari 762 halaman dan 15 baris setiap halamannya. Mushaf Sundawi dicetak tahun 1997 dengan ukuran 20 x 26,6 cm. Lembaran asli berukuran tinggi 77,4 cm dan lebar 45,6 cm. Ruang kaligrafi berukuran 54,55 cm x 36,2 cm.

Daya tariknya terutama terletak pada iluminasinya atau dekorasinya. Terasa ada upaya untuk berpijak pada budaya Sunda seraya mewadahi ragam hias yang hidup di Jawa Barat. Dalam mushaf ini ada 17 ragam desain iluminasi, yang dianggap mewakili 17 wilayah budaya di Jawa Barat, mulai dari ragam hias Banten hingga ragam hias Cirebon, sebagai sumber ide gambarnya. Setiap ragam hias menghiasi satu juz. Jadi, iluminasi tiap juz dalam mushaf ini berbeda-beda, baik menyangkut motifnya maupun menyangkut tata warnanya. Dalam *frame*-nya, iluminasi mushaf memperlihatkan banyak motif kembang dan daun, seperti hiasan batik. Sedangkan bagian atasnya, serupa tiara, tampak bersumber dari gaya arsitektur tradisional pucuk atap masjid yang dilihat di Banten atau Cirebon.

e. Mushaf Istiqlal

Mushaf Istiqlal dirancang dan di desain oleh Mahmud Buchari, A.D Pirous, dan Ahmad Noe`man. Mushaf Istiqlal tersebut mewakili 45 wilayah budaya dari 27 provinsi. Surat Hud dan Yusuf, contohnya, mewakili

ragam hias dari Jawa Timur. Surat Maryam dihiasi pola Timor Timur. Kendatipun iluminasi yang variatif, namun hiasan pada Mushaf Istiqlal memiliki batasan: diharamkan menampilkan gambar manusia dan binatang, kata Menteri Agama Tarmizi Taher. Adapun nama Istiqlal yang disandang pada mushaf khas Indonesia ini adalah karena pengesahan pembuatannya dibarengkan dengan Festival Istiqlal pada bulan Oktober 1991.[74]

f. Mushaf Pusaka Indonesia

Penulis Mushaf Pustaka Indonesia adalah Prof. H. M. Salim Fachry (Guru Besar IAIN Jakarta saat itu). Tempat yang digunakan untuk menulis mushaf tersebut adalah Gedung Departemen Agama. Adapun waktu penulisan Mushaf Pustaka Indonesia dimulai sejak 23 Juni 1948 sampai 15 Maret 1950. Aksara yang digunakan adalah *Naskhi* sudut, dengan ukuran halaman 75 x 100 cm, sedangkan ukuran *boks teks* 50 x 80 cm, dengan jenis kertas karton manila putih.

---

[74] *http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1993/10/09/AG/mbm.19931009.AG2979.id.html*, di akses tanggal 17 Pebruari 2009

Mushaf Pustaka Indonesia ini dibuat atas prakarsa Bung Karno dengan kuratornya KH. Abdurrazzaq Muhilli, di bawah pengawasan Lajnah Pentashih Depag, dengan rujukan Tafsir Saudi Arabia.

g. Mushaf Ibnu Soetowo

Mushaf Ibnu Soetowo ditulis oleh Muhammad Sadli Saad yang bertempat di Jakarta. Kertas yang digunakan diekspor dari Eropa. Adapun bentuk atau model tulisan adalah model al-Qur`an sudut dengan menggunakan *khat Naskhi*.

h. Mushaf Standar Berhuruf Braille

Al-Qur`an standar Braille adalah mushaf yang ditulis dengan huruf-huruf Arab Braille, yang terbentuk dari titik-titik yang menonjol seperti halnya huruf-huruf latin Braille. Pada mulanya penulisan al-Qur`an Braille ini dipelopori yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta tahun 1964. Yayasan tersebut dalam membuat huruf Arab Braille berdasarkan pada sistem *khat* dan *Imla`*. Pada tahun 1974, Badan Pembina

"Wyata Guna" Bandung menerbitkan al-Qur`an Braille yang penulisannya didasarkan pada kaidah *khat* Utsmani.

Dua al-Qur`an Braille di atas memiliki kaidah penulisan yang berbeda. Oleh karena itu, Departemen Agama melalui Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama mengadakan musyawarah untuk menyatukan kedua Mushaf Braille yang berbeda tersebut. Akhirnya, pada tahun 1977 diperoleh kesepakatan untuk menerbitkan sebuah al-Qur`an Braille yang berlaku untuk seluruh Indonesia. Al-Qur’an Braille yang diterbitkan tersebut ditetapkan sebagai al-Qur`an Standar Braille Indonesia berdasar SK Menteri Agama No. 25 Tahun 1984.

Selain mushaf-mushaf yang telah dideskripsikan di atas, masih banyak lagi mushaf yang belum dipaparkan dalam makalah ini. Kendati demikian, paling tidak mushaf di atas diharapkan mampu menggambarkan budaya penulisan mushaf di Nusantara.

KARAKTERISTIK LOKALITAS PENULISAN MUSHAF DI NUSANTARA

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian dari pakar filologi seperti yang telah dipaparkan secara singkat di atas, diketahui karakteristik lokal dalam penulisan mushaf di Nusantara. Karakteristik lokal yang menonjol dalam penulisan mushaf adalah adanya keinginan penulis memperlihatkan ciri khas kedaerahannya. Hal ini dapat dilihat dari mushaf di Riau yang menggunakan tinta yang terbuat dari cumi-cumi dan buah sekeduduk.

Selain itu, ciri khas kedaerahan lainnya adalah motif iluminasi yang menghiasi mushaf al-Qur'an,

umumnya dibuat dengan motif dedaunan dan bunga yang menggambarkan kekayaan nusantara akan hasil alamnya. Ada juga yang menggunakan iluminasi khas daerahnya, seperti mushaf yang di tulis dari Sumedang, gambar iluminasinya seperti hewan yang dilambangkan dalam kereta kerajaan berupa tiga hewan dalam satu tubuh, yaitu gajah yang melambangkan ilmu pengetahuan dan kekuasaan, naga melambangkan sumber kekuatan fisik dan perkataan yang bertuah, dan sayap garuda yang berarti persamaan dan kesetiaan secara timbal balik.

Karakteristik unik lainnya terdapat dalam mushaf Syekh al-Banjari, karena tinta yang digunakan terbuat dari *arang para'* dan pentil kelapa. Sedangkan iluminasinya sangat variatif, seperti pepohonan, ragam hias ukir, bangunan masjid, dan rumah tinggal. Pada awal surah, dihiasi dengan bunga, rumah, gunung, warna yang mencolok serta daun berwarna hijau, ditengahnya ada seperti rumah dilengkapi lampu lentera dan warna-warni khas Banjar.

Lebih menarik lagi mushaf yang ditemukan di Ternate. Menurut keterangan, kertas yang digunakan untuk menulis mushaf terbuat dari daun *bamboo* yang

diolah menjadi kertas. Tintanya terbuat dari getah kayu jati. Pada pinggir halaman, di awal dan akhir surah terdapat lukisan daun cengkeh dan bunga pala berwarna merah hijau muda yang menggambarkan keadaan geografis hasil utama daerah Ternate, yaitu pala dan cengkeh.

Karakteristik lokal berwawasan ke-Nusantaraan semakin terlihat pada mushaf yang ditulis pada dasawarsa sekarang ini. Misalnya saja mushaf Sundawi yang bermotifkan 17 ragam budaya di Jawa Barat. Lebih menarik lagi mushaf Istiqlal yang mewakili 45 wilayah budaya dari 27 provinsi. Seperti surat Hud dan Yusuf mewakili ragam hias dari Jawa Timur, serta surat Maryam dihiasi pola Timor Timur.

Berdasarkan ilustrasi singkat di atas, terlihat karakteristik lokalitas dalam penulisan mushaf di Nusantara. Karakteristik tersebut yang sangat tampak pada iluminasi, tinta dan kertas mushaf. Selain itu, kaligrafi dalam Mushaf secara umum terdiri atas empat bagian: (1) kaligrafi teks (*nash*) Alquran, (2) kaligrafi nama-nama surah, (3) kaligrafi teks *pias* (pinggir halaman) berupa tulisan juz, angka halaman, tajwid,

qira’at, terjemahan, atau catatan-catatan lain yang biasanya ditulis di bagian pinggir naskah; dan (4) kaligrafi teks-teks sebelum dan sesudah teks Alquran, berupa doa-doa, daftar surah, dan kolofon. Masing-masing bagian tersebut memiliki ciri khas penulisan tersendiri dan gaya kaligrafi yang dipakai berbeda-beda. Para penulis mushaf mengembangkan kreativitasnya sesuai kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki seperti apa adanya.

Dapat ditegaskan bahwa penulisan al-Qur’an telah dilakukan sejak awal masuknya Islam di Nusantara. Namun mushaf yang ada bukti fisiknya hanya memasuki abad ke 16. Dari beberapa mushaf tersebut, dapat diketahui adanya ciri khas atau karakteristik lokal yang disertakan oleh para penulisnya, seperti mushaf di Riau, mushaf Syekh al-Banjari, mushaf dari Sumedang, mushaf dari Ternate, dan lainnya.

Karakteristik pada mushaf di atas dapat dilihat pada iluminasinya, tinta serta kertas olahannya. Selain itu, ciri khas lainnya seperti terjemahan mushaf menggunakan tulisan Jawa atau Arab Melayu (Jawi). Di

samping itu, dapat pula ditegaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ragam gaya kaligrafi yang banyak dipakai oleh para penyalin mushaf kuno nusantara adalah *khat naskhi*, *tsuluts* dan *farisi* yang sederhana, sebagian dengan pengayaan bentuk huruf tertentu.
2. Penulisan kata ayat dan makkiyyah dengan *ta' marbutah* yang dipilin-pilin pada kepala surah dapat dianggap sebagai khas atau karakteristik lokal di Nusantara.
3. Kepala surah yang ditulis dengan *kaligrafi floral* merupakan gaya tulisan yang khas dan tidak dikembangkan para penulis Timur Tengah.
4. Ragam gaya formal kaligrafi Timur Tengah tidak berpengaruh kuat pada kaligrafi Mushaf Nusantara, karena pada umumnya penulis Nusantara mengembangkan gayanya sendiri.

Berdasarkan intisari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya penulisan mushaf di Nusantara telah memberikan informasi yang sangat berharga, di antaranya:

1. Tradisi seni yang dimiliki oleh masyarakat, ternyata telah mengalami penyatuan atau kolaborasi dengan aspek spiritual yang diyakininya.
2. Akulturasi budaya terjalin melalui proses adopsi dan adaptasi pada masyarakat.
3. Pelajaran qira'ah dapat ditemukan dalam mushaf, walau penulisan qira'ah lainnya diletakkan pada pinggir atau samping halaman.
4. Iluminasi dapat dimaknai sebagai citra kebudayaan dan spiritualitas masyarakat muslim Nusantara.
5. Terbinanya hubungan harmonis antara ulama, kerajaan atau pesantren. Hal ini dapat dilihat informasinya pada penulis mushaf atau tempat yang digunakan untuk menulis mushaf tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.

Abdullah, M. Amin, dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006.

Ali, Syed Amir, *Api Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Arkoun, M., dan Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.

Altwajri, Ahmed O., *Islam, Barat dan Kebebasan Akademis*, terj. Mufid, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997

Azra, Azyumardi, *Konflik Baru Antar Peradaban; Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*, Jakarta: RajaGrapindo Persada, 2002.

Bafadhal, Fadhal AR, & Rosehan Anwar (ed.), *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia,* Jakarta: Puslitbang Lektur

Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2005.

Bury, J. B., *A History of Freedom of Thought,* London: Oxford University Press, 1952.

Connolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama,* Yogyakarta: *LKiS*, 2002.

Daya, Burhanuddin, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat; Dasar-dasar Oksidentalisme*, Yogyakarta: Suka Press, 2008.

Hanafi, Hassan, *Oksidentalisme, Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Fyzee, *Kebudayaan Islam* (*Asal-usul dan Perkembangannya*), terj. Syamsuddin Abdullah, Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982.

Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin,* Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2000.

Hassan, Hassan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989.

Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, diterj. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Hoeve, W. Van, *Kamus Belanda-Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1986.

http://cafe-alquran.blogspot.com/2008/11/mushaf-mushaf-nusantara. html, di akses tanggal 17 Pebruari 2009

http://designmushafalquranindonesia.blogspot.com, di akses tanggal 17 Pebruari 2009

http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1993/10/09/AG/mbm.19931009.AG2979.id.html, di akses tanggal 17 Pebruari 2009

http://www.panduankaligrafi.com/2009/01/telaah-ragam-gaya-tulisan-dalam-mushaf-kuno-nusantara, di akses tanggal 19 Pebruari 2009.

Jandra, M., & Tashadi (ed.), *Kanjeng Kyai Al-Qur'an Pustaka Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: YKII-IAIN Sunan Kalijaga, 2004.

Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.

Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.

Lindsay, Jennifer, R. M. Soetanto & Alan Feistein, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 2, Keraton Yogyakarta*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

Maryam, Siti, Muhammad Wildan, dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, *dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI Yogyakarta, 2003.

Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Muller, H. J., *Freedom in The Ancient World*, New York: Harper & Broters, 1961

Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Mudzhar, M. Atho, *Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologi,* Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 15 September 1999

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1979.

Olson, Carl, *Theory and Method in the Study of Religion; a Selection of Critical Readings*, Canada: Thomson Wadsworth, 2003.

Pals, Daniel L. (ed), *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996.

Ram, Nunding, dan Rahmi Yakub, *Citra Muslim, Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, terj. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.

Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid I, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.

Sukardi KD (ed.), *Belajar Mudah Ulum al-Qur'an, Studi Khazanah Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002.

Tamara, M. Nasir, dan Elza Peldi Taher (ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1999.

Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali, 1991.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. RajaGrapindo Persada, 1998.

RIWAYAT PENULIS

Adnan lahir di Desa Makrampai pada tahun 1975, dari pasangan Mahdi (*alm.*) dan Hayati. Menikah dengan Mawarni, S.Ag., dan memperoleh dua orang anak yang diberi nama Fazlurrahim (Aril) dan Fikri Nanda Hasbillah (Fifik). Ia memulai pendidikannya di SDN 28 (sekarang SDN 20) Makrampai, dan tamat tahun 1988. Kemudian melanjutkan pendidikan ke MTs Gerpemi Tebas, dan tamat tahun 1991. Setelah menamatkan pendidikannya di MAS Gerpemi Tebas pada tahun 1994, dia melanjutkan pendidikan S1-nya di STAIN Pontianak, Jurusan Tarbiyah tahun 1994 dan tamat tahun 1999.

Pada tahun 2008, ia mendapat beasiswa melanjutkan studi S2-nya ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis. Ia menamatkan S2-nya selama 18 bulan 19 hari dengan mendapatkan predikat pujian atau *Cumlaude* pada tahun 2010. Pada tahun 2010 itu juga, ia memperoleh beasiswa lagi untuk melanjutkan studi S3 ke UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam. Beasiswa S2 & S3 yang diperolehnya itu berasal dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas atas usulan dari STAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.

Sejak tahun 2005, Adnan diangkat sebagai guru Agama Islam oleh Kemenag Kabupaten Sambas dan ditugaskan di SMP Negeri 4 Sambas. Pada tahun yang sama, ia membantu STAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, dan menjadi

tenaga pengajar di sana. Saat membantu di STAI Sambas, dia pernah menjabat Ketua Jurusan Tarbiyah (2005-2008) dan Kepala Pusat Penjaminan Mutu (2010-sekarang). Selain membantu STAI Sambas, ia aktif sebagai tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Negeri Sambas (pindah tugas dari SMP ke MAN tahun 2010).

Dalam bidang tulisan, Ia pernah menulis Buku Pedoman Penulisan Skripsi yang menjadi pedoman mahasiswa STAI Sambas dalam menyusun skripsi. Pernah menulis di koran Equator Pontianak Post, Jurnal Tarbawi STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Aceh. Buku-buku yang telah ditulisnya hingga saat ini dan telah terbit, adalah: Buku Bunga Rampai yang berjudul *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis; Tafsir Maudhu'i Perspektif Dawam Rahardjo; Pendidikan Karakter di Sekolah; Studi Hadis;* dan *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*.